

PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM PROGRAM

ACARA MASTER CHEF INDONESIA DI RCTI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia




OLEH:

SELVI SAHARA

NIM. 19541038

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH

II. Dr. AK. Omi No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0733) 21010-31759 Fax 21010 kode pos 39119
 Website/Facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
 Nomor 1906 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ /2023

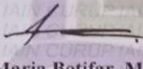

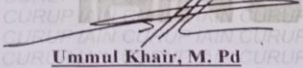
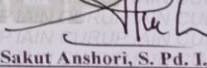
Nama : Selvi Sahara
 Nim : 19541038
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
 Judul : Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef di RCTI

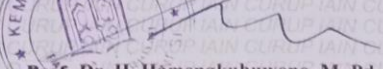
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:


Hari/ Tanggal : Jum'at, 4 Agustus 2023
 Pukul : 15.00-16.30 WIB
 Tempat : Ruang 5 Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,  <u>Dr. Maria Botifar, M. Pd.</u> NIP. 19730922 199903 2 003	Sekretaris,  <u>Zelvi Iskandar, M.Pd.</u> NIDN. 2002108902
Penguji I,  <u>Ummul Khair, M. Pd</u> NIP. 19691021 199702 2 001	Penguji II,  <u>Dr. Sakut Anshori, S. Pd. I., M. Hum</u> NIP. 19811020 200604 1 002

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
 NIP. 19650826 199903 1 001



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Permohonan Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Selvi Sahara yang berjudul : *"Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Master Chef Indonesia di RCTI"* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabaraktuh.

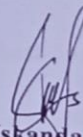
Curup, 21 Juli 2023

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN. 2022108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Selvi Sahara

Nomor Induk Mahasiswa : 19541038

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia (TBIND)

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 20 Juni 2023

Penulis

Selvi Sahara

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur atas izin Allah swt. dengan segala rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI*.

Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S-1) pada program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih dengan segala hormat kepada:

1. Prof. Idi Warsah, M. Pd. I, selaku Rektor IAIN Curup
2. Dr. Muhammad Istan, SE., M. Pd., M.M., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Dr. Ngadri Yusro, M. Ag., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Fakhrudin S. Ag., M. Pd. I., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Prof. Dr. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Ummul Khair, M. Pd, selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.
7. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing, dan mengarahkan saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

8. Zelvi Iskandar, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing, dan mengarahkan saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Semoga semua bantuan dari bapak dan ibu semua bernilai pahala dan mendapatkan balasan dari Allah Swt., dan skripsi ini dapat bermanfaat untuk siapa pun yang membacanya.

Curup, 20 Juni 2023

Penulis

Selvi Sahara

NIM.19541038

MOTTO

"Semua pasti berlalu"

Keep calm, and carry on

-Selvi Sahara-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk yang telah menjadi motivator dalam meraih cita-citaku:

1. Allah SWT yang telah menjadikan ku salah satu hambanya yang beruntung hingga dapat merasakan pendidikan sampai kejenjang perkuliahan.
2. Untuk kedua orang tuaku, bapak Safe'i M.S dan ibu Rahma Ayu tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan dorongan moril dan materil kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala motivasi, dan doa yang tak henti-hentinya terselip dalam setiap sujud kepadanya, terimakasih atas semua air mata, keringat, lelah, dan waktu yang sudah terkorbankan untuk memberikan yang terbaik kepadaku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan menjaga kalian.
3. Untuk kedua adikku, Sinta Safitri dan Regina Yufita yang selalu memberi support, mengingatkan serta menguatkan ku untuk terus berjuang. Semoga kesuksesan dan keberkahan selalu mengiringi langkah kalian.
4. Untuk seluruh keluarga besarku, terimakasih atas motivasi dan doanya yang telah diberikan kepada ku.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Tadris Bahasa Indonesia yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepadaku.

6. Almamater tercinta IAIN Curup.

**PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM PROGRAM ACARA
MASTER CHEF INDONESIA DI RCTI**

ABSTRAK

SELVI SAHARA

NIM. 19541038

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan representasi penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam Program Acara *Master Chef* Indonesia di RCTI, bentuk pelanggaran penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam Program Acara *Master Chef* Indonesia di RCTI dan faktor yang melatarbelakangi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama percakapan dalam Program Acara *Master Chef* Indonesia di RCTI . Dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan diantaranya ketidaktahuan penutur terhadap pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim. Membuat kelucuan, menyindir, melebih-lebihkan, mencairkan suasana, dan mencari perhatian menjadi sebuah pelanggaran prinsip kerja sama

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi yang bersifat kualitatif. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi komunikasi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dan lisan dalam media massa

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua puluh pelanggaran prinsip kerjasama Grice dalam tayangan *Master Chef* Indonesia di RCTI, yaitu empat maksim kuantitas, tujuh maksim kualitas, enam maksim relevansi, dan tiga maksim cara/ pelaksana.

Kata kunci: Prinsip Kerjasama Grice, *Master Chef* Indonesia.

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</u>	ii
<u>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</u>	iii
<u>KATA PENGANTAR</u>	v
<u>MOTTO</u>	vii
<u>PERSEMBAHAN</u>	vii
<u>ABSTRAK</u>	vii
<u>DAFTAR ISI</u>	x
DAFTAR TABEL	
.....	xi
DAFTAR	
GAMBAR	xii
<u>BAB I</u>	1
<u>PENDAHULUAN</u>	1
A. <u>Latar Belakang Masalah</u>	1
B. <u>Identifikasi Masalah</u>	8
C. <u>Fokus Penelitian</u>	9
D. <u>Rumusan Masalah</u>	9
E. <u>Tujuan Penelitian</u>	9
F. <u>Manfaat Penelitian</u>	10
<u>BAB II</u>	11
<u>LANDASAN TEORI</u>	11
A. <u>Kajian Pustaka</u>	11
1. <u>Representasi</u>	11
2. <u>Situasi Tuturan</u>	17
3. <u>Prinsip Kerja Sama</u>	21
4. <u>Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice Pada Tayangan Master Chef Indonesia</u>	31

5. <u>Faktor yang Melatarbelakangi Pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama ...</u>	34
6. <u>Program Acara Master Chef Indonesia</u>	38
B. <u>Penelitian Relevan</u>	42
<u>BAB III</u>	48
<u>METODE PENELITIAN</u>	48
A. <u>Jenis Penelitian</u>	48
B. <u>Subjek dan Objek Penelitian</u>	49
C. <u>Data dan Sumber Data</u>	49
D. <u>Teknik Pengumpulan Data</u>	50
E. <u>Instrumen Penelitian</u>	52
F. <u>Teknik Analisis Data</u>	55
<u>BAB IV</u>	58
<u>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>	58
A. <u>Hasil Penelitian</u>	58
1. <u>Representasi Dalam Tayangan Masterchef Indonesia Di RCTI</u>	58
2. <u>Pelanggaran prinsip kerja Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI</u>	63
3. <u>Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI</u>	84
B. <u>Pembahasan Hasil Penelitian</u>	88
<u>BAB V</u>	91
<u>PENUTUP</u>	91
A. <u>Kesimpulan</u>	91
B. <u>Saran</u>	92
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	93
<u>LAMPIRAN</u>	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama -----	51
Tabel 3.2 Indikator Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama -----	52
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian-----	81
Tabel 4.1 Jumlah Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada Tayangan Master Chef Indonesia di RCTI -----	82
Tabel 4.2 Jumlah Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada Tayangan Master Chef Indonesia di RCTI -----	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bentuk Kartu Data	52
Gambar 4.1. Video Episode 3, Scene 04:42 – 04:32	57
Gambar 4.2 Video Episode 3, scene 06:48 – 06:56.	58
Gambar 4.3 Video Episode 3, Scene 03:22 – 03:33	59
Gambar 4.4 Video Episode 3, Scene 03:44 – 03:50	59
Gambar 4.5 Video Episode 3, Scene 05.07– 05.20	60
Gambar 4.6 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (1)	62
Gambar 4.7 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (2)	63
Gambar 4.8 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (3)	64
Gambar 4.9 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (4)	65
Gambar 4.10 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (1)	66
Gambar 4.11 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (2)	67
Gambar 4.12 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (3)	68
Gambar 4.13 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (4)	70
Gambar 4.14 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (5)	70
Gambar 4.15 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (6)	71
Gambar 4.16 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (7)	72
Gambar 4.17 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (1)	74
Gambar 4.18 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (2)	74
Gambar 4.19 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (3)	75
Gambar 4.20 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (4)	76
Gambar 4.21 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (5)	77
Gambar 4.22 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (6)	78
Gambar 4.23 Kartu Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksana (1)	79
Gambar 4.24 Kartu Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksana (2)	80

Gambar 4.25 Kartu Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksana (3) -----81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Oleh karena itu, sebagai pengguna bahasa kita perlu memahami bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Untuk memahami bahasa, ketika berkomunikasi penutur harus memperhatikan konteks, situasi, dan kondisi.¹

Pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa juga penutur dapat mengungkapkan suatu maksud, ide dan perasaan yang dituturkan kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur dapat memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam kehidupan bermasyarakat penutur maupun mitra tutur menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Yaitu, sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tentu wajib memahami dan menaati kaidah yang berlaku dalam suatu percakapan yang dapat membuat percakapan itu lebih jelas serta dapat berjalan sesuai dengan prinsip yang ada dalam bahasa tersebut. Untuk mendukung jalannya suatu tuturan yang

¹ Ulin, Sahara. *“Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film”*. Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. 2020. Vol 4 No 2, hal. 3.

lancar, maka penutur dan mitra tutur menggunakan prinsip kerja sama dalam suatu tuturan.²

Penutur dan mitra tutur dalam melakukan tuturan menggunakan prinsip kerja sama. Prinsip ini digunakan untuk mematuhi prinsip kooperatif dalam pragmatik. Dalam prinsip kerja sama terdapat empat maksim yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yakni: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan (cara). Maksim-maksim tersebut dapat dilanggar oleh penutur dan mitra tutur seperti pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, radio, film, internet dan acara Tv. Pada acara Tv seperti acara *Master Chef Indonesia*. Acara televisi tidak hanya memiliki fungsi untuk memberikan hiburan kepada masyarakat, melainkan juga memberikan informasi dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, karena televisi mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) fungsi informasi, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi menghibur, dan 4) fungsi mempengaruhi. Untuk memaksimalkan fungsi tersebut, dibutuhkan proses komunikasi yang baik dalam setiap acara yang ditayangkan di televisi. Oleh karena itu, harus memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa. Namun fenomena yang terjadi sering kali penutur maupun mitra tutur tidak menyadari telah melanggar prinsip kerja sama.³

Pelanggaran prinsip kerja sama ini dilakukan oleh setiap penutur maupun mitra. Bukan tidak ada alasan penutur maupun mitra tutur melanggar prinsip kerja sama, hal ini dilakukan penutur maupun mitra tutur untuk menjelaskan

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina. "Sosiolingustik". Jakarta : Rineka Cipta, 2004. hal. 25.

³ Cecep Dudung Julianto. "Representasi Penggunaan Prinsip Kerjasama Grice pada Acara Talk Show "Apa Kabar Indonesia". *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* di Tv One 24 Desember 2014. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut. 2016. hal. 12.

suatu informasi secara lebih jelas, memberikan informasi yang tidak benar sehingga apa yang disampaikan itu suatu kebohongan, memberikan informasi yang tidak relevan dengan tuturan dan memberikan tuturan yang tidak jelas, berlebih-lebihan.⁴

Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur hendaknya menaati kaidah atau prinsip dalam pertuturan. Prinsip tersebut dimuat dalam prinsip kerja sama. Dalam kajian pragmatik, prinsip yang demikian itu disebut maksim, yaitu berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Kaidah tersebut mengatur supaya percakapan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.⁵ Komunikasi yang fundamental merupakan komunikasi yang paling di perlukan oleh peserta tutur dalam berbagai ranah komunikasi yang benar.

Keberhasilan sebuah komunikasi dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi adalah sumber (pembicara), pesan (*message*), saluran (*media*) dan penerima (*receiver, audience*). Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh pada keberhasilan sebuah komunikasi, apabila ada hambatan pada salah satu unsur tersebut mungkin komunikasi tersebut tidak berjalan dengan baik.⁶

Umumnya ada dua hal yang terdapat dalam prinsip kerja sama, yaitu pematuhan dan pelanggaran. Pematuhan adalah ketika penutur dan mitra tutur

⁴ Yulita, Sahara. *Skripsi "Pelanggaran Prinsip Maksim Kerja Sama Grice dan Fungsinya dalam Serial Perancis 'Extra Francais' Episode 1-4*. Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. 2021. hal. 34.

⁵ Siti, Fauziah. "Kesantunan Sebagai Kajian Sosiolinguistik". *Al-Munzir* Vol. 9 No. 2, hal, 454.

⁶ Nur Rahmawati. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara "Mata Najwa"* Diskursus: *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 4, No. 1, April 2021 . hal. 5.

mampu saling memahami tuturan serta lancar dalam bertutur. Pelanggaran adalah adanya ketidakpahaman atau ketidaklancaran tuturan antar penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur. Tercapainya sebuah tujuan komunikasi dilatarbelakangi oleh sebuah prinsip yang harus diterapkan oleh para pemakai bahasa. Prinsip ini dimaksudkan agar para pemakai bahasa dapat menggunakan bahasa secara efektif. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerja sama Grice, bahwa setiap penutur dan lawan tutur harus memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan tujuan dan maksud yang ingin disampaikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Adapun beberapa jenis maksim prinsip kerja sama agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik yaitu *Maxim of Quantity* (maksim kuantitas) yang berfungsi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penutur, tidak dilebih-lebihkan atau dikurangi, *Maxim of Quality* (maksim kualitas) yang berfungsi untuk memberikan informasi dengan benar dan sesuai fakta, *Maxim of Relevance* (maksim relevan) yang berfungsi untuk memberikan informasi yang relevan dengan topik, dan *Maxim of Manner* (maksim cara) yang berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas, runtut, dan tidak ambigu.⁷

Dalam fenomena berbahasa di kehidupan sehari-hari, kita sering kali melihat suatu percakapan yang berjalan dengan baik namun tidak jarang pula kita melihat suatu percakapan yang tidak berjalan dengan baik bahkan sampai berakhir dengan kericuhan. Percakapan yang berjalan dengan baik, misalnya saja suatu percakapan antara petugas bank dengan nasabahnya. Petugas bank

⁷ Siska. "Ketaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara 'Kick Andy' Episode dari Jongos Jadi Bos" *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*. 2022. Vol. 2 No. 1, hal. 27.

akan berbicara sebaik mungkin dan seinformatif mungkin agar informasi atau keluhan dari nasabahnya dapat terpenuhi atau diatasi. Begitupun nasabahnya, ia akan memberikan pertanyaan-pertanyaan seefektif mungkin agar informasi yang diinginkan atau masalah yang dikeluhkan dapat terselesaikan. Dalam hal ini, telah terjalin suatu bentuk kerja sama percakapan antara petugas bank dan nasabahnya sehingga percakapan tersebut dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang pula kita melihat sebuah percakapan yang berakhir dengan keributan misalnya saja dalam sebuah debat. Seringkali kita melihat sebuah debat yang berakhir ribut karena percakapan tersebut sudah tidak didasari lagi prinsip kerja sama. Penutur tidak lagi melihat situasi dan kondisi mitra tuturnya, begitupun sebaliknya sehingga menyulut emosi sehingga menjadi pertikaian.

Fenomena-fenomena dalam percakapan tersebut merupakan gambaran pentingnya prinsip kerja sama dalam percakapan yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu percakapan. Adanya prinsip kerja sama ini membuat seorang penutur secara tidak langsung memperhatikan situasi dan kondisi mitra tutur sehingga dapat memilih bahasa yang tepat untuk situasi dan kondisi mitra tuturnya tersebut. Pelanggaran prinsip kerja sama ini bukan tanpa tujuan. Ada alasan-alasan tertentu yang melatarbelakangi seseorang untuk tidak menaati prinsip kerja sama percakapan. Misalnya saja, untuk mencairkan suasana percakapan yang tegang maka seseorang akan memberikan sebuah lelucon agar

suasana dalam percakapan tersebut dapat berubah menjadi lebih santai. Pada prinsipnya hal tersebut telah melanggar prinsip kerja sama percakapan.⁸

Hal ini menarik untuk dikaji karena mengingat prinsip kerja sama merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan sebuah percakapan, namun pada praktiknya sering sekali tidak ditaati. Terlebih jika dikaitkan dengan budaya dalam bahasa Indonesia sendiri yang mengasumsikan bahwa semakin panjang pertuturan maka akan dianggap semakin sopan. Kenyataannya ini tentu telah melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama percakapan yang menginginkan pertuturan yang seefektif mungkin dan tidak bertele-tele. Kesantunan berbahasa dan konteks penggunaan bahasa inilah yang menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama percakapan, khusus dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan pada program acara *Master Chef Indonesia*. Ditemukan pelanggaran maksim, seperti diantaranya percakapan antara Chef Arnold dengan salah satu peserta yang bernama Lita.⁹

Chef Arnold : Italian meatball, apa yang membuat ini italian ?

Lita : Pake bumbu itali Chef

Chef Arnold : Bumbu itali itu apa saja?

Lita : Tadi saya pake origano, sama ada All Spice

Chef Arnold : All Spice bumbu itali ?

Lita : Emm.. mungkin Chef

Hasil data pengamatan di atas, menyatakan bahwa komunikasi yang diutarakan telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, dan maksim kualitas karena dalam maksim kuantitas, penutur

⁸ Afif Setiawan. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro Tv". Jurnal Korpus . Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. 2019. Vol. 1 No. 1, hal. 45.

⁹ Hasil pengamatan pada acara *Master Chef Indonesia* di RCTI

diharapkan bisa menyampaikan informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan maksim kualitas memberikan informasi dengan benar dan sesuai fakta.

Sejalan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, sama hal nya dengan beberapa permasalahan pada penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, ketidaktahuan penutur terhadap pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim. Sehingga membuat kelucuan, menyindir, melebih-lebihkan, mencairkan suasana, dan mencari perhatian menjadi sebuah pelanggaran prinsip kerja sama.¹⁰

Kedua, faktor letak geografis setiap penutur berbeda-beda sehingga merupakan penutur yang multikultural, mengakibatkan sulitnya mewujudkan kesantunan dalam berbahasa.¹¹

Ketiga, Adanya ditemukan campur kode dalam acara televisi yang bisa menyebabkan penonton tidak memahami maksud percakapan sehingga terjadilah penyimpangan prinsip kerja sama.¹²

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas perlu diadakan langkah yang signifikan untuk lebih mengenalkan cerita prinsip kerja sama Grice agar masyarakat (penutur) dan lawan tutur bisa menghindari pelanggaran prinsip kerja sama khususnya dari tayangan televisi, sehingga hal inilah yang

¹⁰ Yulina Winda. *Prinsip Kerja Sama dalam Gelar Wicara Kick Andy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). 2020. Vol. 8 No. 1, hal. 6.

¹¹ Sapran, *Penerapan Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama pada Proses Belajar Mengajar Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT Khalid BIN Walid Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Universitas Bung Hatta. 2021, hal. 36

¹² Sitanggang. *Analisis penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Sarah Sechan NET TV*. Universitas Negeri Medan. 2018

menjadikan alasan untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ditemukan berbagai permasalahan yang muncul. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Banyaknya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh penutur dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI.
3. Ketidaktahuan masyarakat (penutur) tentang prinsip kerja sama Grice.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada bahasan mengenai pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI ?

2. Bagaimana bentuk pelanggaran penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI ?
3. Faktor apa yang melatarbelakangi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama percakapan dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Representasi penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI;
2. Bentuk pelanggaran penggunaan prinsip kerja sama grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI; dan
3. Faktor apa yang melatarbelakangi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama percakapan dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian bahasa dalam bidang linguistik, khususnya pragmatik, yaitu dengan mengkaji penggunaan ataupun pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara program televisi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi tentang pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada program acara *Master Chef Indonesia* di RCTI. Penelitian ini diharapkan dapat membuat kesepahaman pembicaraan antara (peserta tutur) supaya tercipta tujuan komunikasi, yaitu komunikasi yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif tersebut didasarkan pada teori prinsip kerja sama dengan sejumlah maksim-maksimnya, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan yang diharapkan dapat memperkuat keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah, representasi, situasi tuturan, prinsip kerja sama, bentuk pelanggaran, faktor yang melatarbelakangi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan penelitian yang relevan. Adapun uraian selanjutnya akan disampaikan pada paparan sebagai berikut.

a. Representasi

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan Bahasa.¹³

¹³ Hall, S. (2016). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE, p. 13

Sementara *The Shorter Oxford English Dictionary* membuat dua pengertian yang relevan yaitu :¹⁴

- a. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/indera kita.
- b. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu, seperti dalam kalimat ini; bagi umat Kristen, Salib merepresentasikan penderitaan dan penyalipan Yesus. Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan yaitu (1) *reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Di abad ke4 SM, bangsa Yunani mengistilahkannya sebagai mimetic. Misalnya, mawar ya berarti mawar, tidak ada arti lain. (2) *Intentional approach*, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dan lainnya. Pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai permainan privat (*private games*) sementara disisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa alah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi. (3) *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita. Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (meaning) dengan menggunakan sistem representasi

¹⁴ Ibid. 18

(*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*).

Contoh model ketiga ini adalah *Semiotic approach* yang dipengaruhi oleh ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure dan *Discursive approach* oleh filosof Perancis bernama Micheal Foucault. Meskipun pendekatan *constructionist approach* menjadi dasar pemikiran penelitian ini, namun pendekatan semiotic dan discursive tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode yang digunakan adalah framing. Relevansi utama dari teori konstruktionis terhadap penelitian adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (*language*) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari signs (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat kita, termasuk media. Untuk lebih memperjelas tentang teori representasi, maka perlu diperjelas tentang berbagai komponen terkait seperti bahasa (*language*), arti (*meaning*), konsep (*concept*), tanda-tanda (*signs*), dan lain-lain.

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Yang tidak nyata. Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi (*sistem of representation*). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (*mental representation*)

dimana semua objek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tanpa konsep kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (meaning) tergantung pada semua sistem konsep (the conceptual map) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (language) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (meaning).

Adapun teori analisis semiotika menurut John Fiske. Model Semiotika John Fiske terdiri atas 3 tahapan analisis, yaitu analisis pada level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam menganalisis menggunakan kode-kode tersebut, kemungkinan level pengkodean bisa digunakan tergantung pada pertanyaan yang ingin dijawab dalam suatu penelitian.¹⁵

1. Analisis pada Level Realitas

Pada level realitas, peristiwa ditandakan (*encoded*) sebagai realitas.

Kode-kode sosial termasuk dalam level pertama ini, yakni meliputi penampilan atau kostum, riasan, dan ekspresi.

- a. Penampilan atau Kostum, penampilan atau kostum disini dapat mencerminkan apa yang nyata terlihat di luar diri seseorang

¹⁵ Afif Setiawan. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro Tv". Jurnal Korpus . Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. 2019. Vol. 1 No. 1, hal. 45.

sehingga dapat mentransmisikan pesan apa yang hendak disampaikan tokoh tersebut melalui kostum atau penampilannya.

- b. Riasan, riasan atau make up menjadi satu unsur penting dalam penggarapan film karena berfungsi menunjang penjiwaan karakter tokoh yang diperankan oleh masing-masing pemain.
- c. Ekspresi, pengertian ekspresi adalah pengungkapan ataupun suatu proses dalam mengutarakan maksud, perasaan, gagasan dan sebagainya. Semua pemikiran dan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang biasanya diekspresikan dalam bentuk nyata sehingga bisa dirasakan manfaatnya.

2. Analisis pada Level Representasi

Pada tahap kedua disebut representasi. Realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampakkan pada technical codes seperti kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan musik dan suara.¹⁶

- a. Teknik Kamera, teknik pengambilan gambar atau teknik kamera ini sebenarnya menentukan shot itu akan dibuat, serta kesan yang timbul di dalamnya, sehingga representasi melalui kode-kode ini dapat tersampaikan.

¹⁶ Artikel yang ditulis oleh Dwi Septiani dan Kurnia Sandi (2020) yang berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang*”.

- b. Teknik Pencahayaan, dalam proses pembuatan film, pencahayaan juga tidak kalah penting dalam menciptakan estetika dalam sebuah film. Penggunaan lighting yang benar juga dapat merepresentasikan pesan apa yang ingin disampaikan.
- c. Penyuntingan Musik dan Suara Efek, suara atau sound effect menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam pengerjaan film. Penggunaan sound effect dalam sebuah film memiliki beberapa fungsi antara lain memberikan tekanan pada suatu adegan agar dapat mendukung suasana, memicu emosional penontonnya serta membuat adegan yang dimainkan terlihat lebih natural.

Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan kode-kode representasi konvensional, yang membentuk : naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting dan casting.

3. Analisis pada Level Ideologi

Tahap ketiga ialah ideologi. Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti individualisme, patriarki, ras, materialisme dan kapitalisme. Menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.

b. Situasi Tuturan

Menurut Tarigan, teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik. Pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Komunikasi harus ada pihak pembicara dan pendengar. Komunikasi yang dilakukan dengan konteks yang jelas maka akan terjalin komunikasi yang baik dan lancar. Komunikasi yang lancar mempunyai tujuan yang jelas.¹⁷

Dalam kajian pragmatik, situasi tutur yang terdapat dalam suatu tuturan amat diperhitungkan. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Sehubungan dengan situasi tutur ini, mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut.¹⁸

1. Penutur dan Lawan Tutur

Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain-lain. Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila keduanya berkomunikasi melalui media tulis.

¹⁷ Achsani, F. (2019). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147-168.

¹⁸ Asmara, R. (2019). *Basa-basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 80-95.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dalam suatu tuturan. Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam. Pertama, konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya bahasa dalam komunikasi. Kedua, konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang samasama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Ketiga, konteks linguistic yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului dan mengikuti tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik disebut pula dengan istilah koteks. Keempat, konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar (setting) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah maksud yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai bentuk tuturan.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan dan Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Berkaitan dengan hal ini, pragmatik

menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret di bandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas, mempunyai peserta tutur, waktu, dan tempat pengutaraan yang jelas.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Sesuai dengan kriteria keempat, tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak verbal. Berpijak dari hal tersebut, tuturan dapat dibedakan dari kalimat. Kalimat adalah entitas gramatika sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan peristiwa (*event*), sedangkan tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan.¹⁹

Menurut seorang sosiolinguis, Hymes mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut yaitu sebagai berikut.²⁰

- 1) **S: (*setting and scene*)** berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu,

¹⁹ Yulina Winda, *Op. Cit.*, hal. 6.

²⁰ Sapran, *Op. Cit.*, hal. 45.

atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

- 2) **P: (*participant*)** pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar (peserta tutur), penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- 3) **E: (*ends*)** merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberi keputusan yang adil.
- 4) **A: (*act sequence*)** mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang digunakan dengan topik pembicaraan.
- 5) **K: (*key*)** mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- 6) **I: (*instrumentalities*)** mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon.

Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

- 7) **N:** (*norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- 8) **G:** (*genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Keseluruhan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur. Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai satu tujuan.

c. Prinsip Kerja Sama

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak

tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual.²¹

Grice mengemukakan bahwa di dalam suatu percakapan biasanya membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerjasama antar penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur dinamakan prinsip kerjasama. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mentaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/ cara (*maxim of manner*). Aturan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice sebagai berikut.²²

1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*): berilah informasi yang tepat, yakni;
 - a. Buatlah sumbangan/ informasi anda seinformatif mungkin.
 - b. Jangan membuat sumbangan/ informasi anda berlebihan dari apa yang dibutuhkan
2. Maksim kualitas (*maxim of quality*): cobalah membuat kontribusi anda merupakan sesuatu yang benar, seperti;
 - a. Jangan katakan apa yang anda yakini salah.

²¹ Nur Rahmawati. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara "Mata Najwa"* Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 4, No. 1, April 2021 . hal. 5.

²² Putri, D. S. (2018). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film "A Tout Prix"* Karya Reem Kherici. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.

- b. Jangan katakan apa yang anda tidak tahu persis.
3. Maksim relevansi (*maxim of relevance*): jagalah kerelevansian.
 4. Maksim cara/ pelaksanaan (*maxim of manner*): tajamkanlah pikiran, yakni;
 - a. Hindarilah ketidakjelasan ekspresi.
 - b. Hindarilah ketaksaan (ambiguitas)
 - c. Berilah informasi/ kontribusi singkat (hindari informai yang bertele-tele)
 - d. Tertib dan rapilah selalu

Dalam rangka melakukan percakapan, perlu adanya prinsip kerja sama. Grice mengemukakan bahwa penutur harus memenuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama. Keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut.²³

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Kuantitas dalam hal ini menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Maksim ini menghendaki kontribusi yang dibuat oleh peserta tutur memadai, relatif cukup, tidak kurang, dan tidak lebih dari yang dibutuhkan. Menurut Grice, dalam maksim kuantitas terdapat dua aturan.

(1) Buatlah kontribusimu seinformatif mungkin

²³ Panuntun. 2017. *Tindak Tutur dan Pelanggaran Maksim Percakapan pada Novel Harry Potter And The Sorcerer's Stone*. (Skripsi): Universitas Pekalongan.

- (2) Jangan membuat kontribusi yang tidak informatif dan diluar dari keinginan

Selanjutnya, Nababan mengemukakan bahwa sebenarnya aturan yang kedua dalam maksim kuantitas Grice tidak perlu, hal ini dikarenakan tidak ada salahnya kelebihan informasi. Akan tetapi, selain hal ini membuang waktu, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dengan demikian bisa terjadi salah pengertian. Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama Grice.²⁴

Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi pematuhan dan juga melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas

- (1) A: siapa namamu?
 B: Ani,
 A: Rumahmu di mana?
 B: Klaten, tepatnya di Pedan,
 A: Sudah bekerja?
 B: Belum, masih mencari-cari
- (2) A: Siapa namamu?
 B: Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja, sekarang masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, akan tetapi karena tidak adanya biaya saya berhenti kuliah.

²⁴ Ani Puji Setiawati . *Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Percakapan dalam Strip Komik Baby Bluesri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 5, Mei2022

Tuturan B pada contoh (1) di atas menunjukkan tuturan yang bersifat *cooperatif*, yaitu memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sedangkan Peserta tutur B dalam contoh (2) di atas menunjukkan tuturan yang tidak kooperatif dikarenakan memberikan kontribusi yang berlebihan dan belum dibutuhkan.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Sama halnya seperti maksim kuantitas di atas, Grice menyatakan bahwa maksim kualitas juga mempunyai dua aturan.

- (1) Jangan kamu katakan percaya yang kamu anggap salah;
- (2) Jangan kamu katakan yang tidak ada buktinya

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta. Sebenarnya di dalam bertutur, fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Wijana mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berhubungan dengan hal ini, dapat diperhatikan tuturan pematuhan dan pelanggaran maksim kualitas sebagai berikut.

- (3) A: Ini sate ayam atau kambing?
B: Sate kambing.
- (4) A: Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?
B: Surabaya, Pak Guru.
A: Bagus, kalau begitu, Ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Contoh (3) di atas menjelaskan bahwa tuturan B menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kualitas, karena B menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Kemudian pada contoh (4) di atas, tampak seorang guru A (guru)

memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban B (Andi) yang salah. Dengan jawaban tersebut, B (Andi) yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa A (guru) membuat pernyataan yang salah, jadi ada alasan pragmatis mengapa A (guru) dalam contoh di atas memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas.

Rahardi, mengemukakan bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya pun akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini sering kali tidak dipatuhi.²⁵

3. Maksim Relevan (*The Maxim of Relevance*)

Berbeda dengan maksim kuantitas dan maksim kualitas yang terdiri dari dua aturan, Grice menyatakan bahwa maksim relevansi hanya terdiri dari satu aturan saja, yaitu: “*make your contribution relevant*” yang artinya “perkataan anda harus relevan”. Sehubungan dengan aturan dalam maksim relevansi, Nababan mengemukakan bahwa walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun ia mengandung banyak persoalan, misalnya: apa fokus dan macam relevansi itu, bagaimana fokus relevansi berubah selama suatu

²⁵ Ahmad Reza Fahlevi. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Ibrahim Khalilullah*. 2019. Hijai –Journal on Arabic Language and Literature | ISSN: 2621-134

percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting karena berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian suatu kalimat atau ungkapan. Smith dan Wilson mengemukakan definisi informal relevansi sebagai berikut :

“A remark P is relevant to another remark Q if P and Q, together with background, yield new information not derivable from either P or Q, together with background knowledge alone.”

(Pernyataan P berhubungan dengan pernyataan Q bila P dan Q bersama pengetahuan latar belakang, menghasilkan informasi baru yang bukan diperoleh hanya dari P atau Q, bersama dengan pengetahuan latar belakang)

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan menyimpang dari prinsip kerja sama. Maksim relevansi dianggap sebagai suatu keinformatifan yang khusus.

Rahardi mengatakan bahwa di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipetuturkan itu. Bertutur dengan baik memberikan

kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.²⁶

Demikian pula yang dikatakan oleh Wijana, bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut dapat dilihat contoh maksim relevansi.

(5) A: Ani, ada telepon untuk kamu.
B: Saya lagi di belakang, Bu.

(6) A: Pukul berapa sekarang, Bu?
B: Tukang koran baru lewat,

Pada contoh di atas, percakapan antara A dan B sepiintas tidaklah berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban B pada contoh tuturan (5) mengimplikasikan bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/meminta tolong kepada ibunya untuk menerima telepon tersebut. Demikian pula, kontribusi B pada contoh tuturan (6) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan A. Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, tokoh A dalam tuturan (6) dapat membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam tuturan (6) terlihat penutur dan mitra tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan “tukang koran baru lewat” tokoh A sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena percakapan pertama (5) dan kedua (6) di atas mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak tutur relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

²⁶ Yulita, Sahara. *Skripsi “Pelanggaran Prinsip Maksim Kerja Sama Grice dan Fungsinya dalam Serial Perancis ‘Extra Francais’ Episode 1-4*. Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. 2021. hal. 34.

(7) A: Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

B: Yang menang apa hadiahnya?

Berbeda dengan tuturan A dan B pada percakapan (5) dan (6), percakapan antara ayah dan anaknya pada tuturan (7) di atas terlihat melanggar maksim relevansi. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknyalah ia menyamakan peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan.

4. Maksim Pelaksanaan/Cara (*The Maxim of Manner*)

Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, akan tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Sebagai tuturan utama, Grice menyebutkan "*Be perspicuous*" atau "anda harus berbicara jelas". Selanjutnya, Grice juga menguraikan aturan utama di atas menjadi empat aturan khusus, yaitu sebagai berikut.

(1) Hindari ketidakjelasan pernyataan

(2) Hindari ambigu

(3) Hindari kata yang bertele-tele

(4) Harus kata yang teratur atau berurutan

Dalam maksim pelaksanaan, peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

(8) A: Ayo, cepat dibuka!

B: Sebentar dulu, masih dingin

Wacana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Tuturan A sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur B. Dapat dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan B mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan-tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan

Dengan maksim ini seorang penutur diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik. Menurut Wijana dalam pertuturan yang wajar, percakapan seperti contoh di bawah ini tidak akan dijumpai.

(9) A: Masak Peru ibu kotanya Lima... banyak amat.

B: Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

(10) A: Saya ini pemain gitar solo.

B: Kebetulan saya orang Solo, coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah Solo

Pada contoh tuturan (9) bila konteks pemakaian dicermati, kata “Lima” yang diucapkan A yang berarti nama ibu kota, tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna „nama bilangan“ dan pada contoh tuturan (10), kata „solo“ yang bermakna tunggal tidak akan ditafsirkan dengan „nama sebuah kota di Jawa Tengah“, karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan (ambiguity) tidak dikenal.

Grice membuat analogi bagi kategori-kategori maksim percakapannya sebagai berikut.²⁷

- a. Maksim kuantitas: Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambil empat bukannya dua atau enam.
- b. Maksim kualitas: Saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukan sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambil sendok-sendokan atau sendok karet.
- c. Maksim relevansi: Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku bagus atau bahkan kain oven, meskipun benda terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya.
- d. Maksim pelaksanaan: Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

²⁷ Afif Setiawan. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro Tv". Jurnal Korpus . Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. 2019. Vol 1 No 1, hal. 45.

d. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice Pada Tayangan Master Chef Indonesia

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tuturan ini terjadi di awal pembukaan acara. Partisipan dalam tuturan ini berjumlah 4 orang, yakni Chef Arnold, Chef Renata, Chef Juna dan salah satu kontestan yaitu bernama Rita. Tujuan percakapan tersebut adalah untuk mengetahui kabar dari Rita, sehingga terjadilah percakapan sebagai berikut.

Chef Renata: “. Selamat Sore Rita”.

Rita : ”Selamat sore kembali Chef, salam sehat untuk semuanya”

Pelanggaran: Tuturan di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran tersebut dikategorikan kedalam pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari jawaban Rita yang berlebihan. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice. Grice menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas tidak menghendaki lawan tutur memberikan penjelasan yang panjang ataupun singkat. Tuturan terlihat bahwa Rita berlebihan dalam menjawab pertanyaan Chef Renata yang seharusnya Rita cukup menjawab “selamat sore”. Namun pada percakapan di atas, Rita menambahkan ucapan “kembali dan salam sehat untuk semuanya” yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menjelaskan bahwa pembicara atau penutur itu harus menyampaikan suatu hal sesuai dengan fakta dan seorang penutur tidak diperbolehkan untuk memberikan informasi yang dia belum yakin apakah itu benar atau salah, atau dalam hal ini tidak memiliki bukti yang cukup untuk menyampaikan suatu informasi. Contoh pelanggarannya sebagai berikut :

Chef Arnold : Italian meatball, apa yang membuat ini italian ?

Lita : Pake bumbu itali Chef

Chef Arnold : Bumbu itali itu apa saja?

Lita : Tadi saya pake origano, sama ada All Spice

Chef Arnold : All Spice bumbu itali ?

Lita : Emm.. mungkin Chef

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Tuturan ini terjadi saat perlombaan memasak sedang dimulai, antar kontestan. Partisipan dalam tuturan ini berjumlah 2 orang, yakni Sen dan Ami. Tujuan percakapan tersebut adalah untuk mengetahui waktu tersisa dalam memasak, sehingga terjadilah percakapan sebagai berikut.

Sen : “Mi, sudah pukul berapa sekarang?”

Ami : Saya lagi memasak Mushroom Sauce

Pelanggaran : Data tuturan di atas tergolong pada pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim

relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari respons Ami yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan Sen. Perihal itu berlawanan dengan prinsip kerja sama Grice. Grice menyatakan bahwa dalam maksim relevansi menginginkan supaya partisipan menyampaikan sumbangan yang sinkron dengan topik pembahasan. Pada tuturan di atas Ami memberikan jawaban melenceng dari pertanyaan.

4. Pelanggaran Maksim Cara/pelaksanaan

Tuturan ini terjadi saat perlombaan memasak sedang dimulai, antar kontestan dan dewan juri. Partisipan dalam tuturan ini berjumlah 2 orang, yakni Ami dan Chef Arnold. Tujuan percakapan tersebut adalah untuk mengetahui sudah sebatas mana masakan yang dimasak oleh Ami, sehingga terjadilah percakapan sebagai berikut.

Chef Arnold : “Coba buku apa yang ada di dalam”

Ami : “Sebentar Chef, masih panas”

Pelanggaran : Wacana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Tuturan Chef Arnold sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Dapat dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan-tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

e. Faktor yang Melatarbelakangi Pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama

Pada kenyataannya dalam percakapan masih banyak partisipan tutur yang melanggar maksim dalam prinsip kerja sama. Berikut dijelaskan satu persatu.²⁸

Pertama, pelanggaran maksim kuantitas, mengatakan dalam bertutur ada dua hal yang harus dilakukan. Pertama, melakukan percakapan informasi sesuai kebutuhan. Kedua, jangan biarkan percakapan lebih dari yang dibutuhkan. Dalam kriteria kuantitas, setiap peserta diharapkan memberikan informasi sebanyak atau sedikit mungkin, tergantung pada kebutuhan mitra bicara. Tuturan yang mengandung informasi yang sangat di butuhkan mitra tutur dapat dinyatakan sesuai dengan maksim kuantitas prinsip kerja sama Grice. Sebaliknya, jika tuturan tersebut mengandung terlalu banyak informasi, maka dapat dikatakan bahwa maksim kuantitas dilanggar.

Kedua, pelanggaran maksim kualitas. Menurut Wijana, mengatakan bahwa maksim kualitas mengharuskan tiap partisipan pembicara harus menyebutkan hal yang sesuai dengan faktanya, partisipasi partisipan percakapan seharusnya berlandaskan dengan bukti yang sesuai. Dalam maksim kualitas diminta bisa menyampaikan kontribusi informasi yang benar. Dengan kata lain baik penutur ataupun lawan tutur tidak

²⁸ Suryani, Intan. 2018. “*Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talkshow Hitam Putih di Trans 7*” Skripsi. Pekanbaru:Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.

menyampaikan apa yang dipikir salah dan tiap sumbangan percakapan seharusnya disertai dengan bukti yang sesuai. Jika, dalam suatu percakapan baik penutur maupun mitra tutur tidak mempunyai bukti yang memadai. Maka, bisa dikatakan sudah melanggar maksim kualitas prinsip kerja sama Grice.

Ketiga, pelanggaran maksim relevansi. Maksim relevansi adalah sebatas dalam memberikan informasi. Dalam batas ini penutur maupun lawan tutur diwajibkan untuk bekerja sama dalam memberikan informasi supaya terbentuknya pembicaraan yang relevan dengan topik yang sedang diperbincangkan. Menurut Wijana, menyebutkan bahwa maksim relevansi menghendaki partisipan pembicara menyumbangkan informasi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Supaya terjadi kerja sama yang benar antara penutur dan lawan tutur, seharusnya peserta tutur bisa menyampaikan sumbangan yang relevan atas suatu yang dipertuturkannya. Bertutur tetapi tidak menyampaikan sumbangan yang sesuai dengan yang dituturkan bisa dibidang melanggar maksim relevansi.

Keempat, pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan. Maksim cara/pelaksanaan adalah suatu batasan dalam pembicaraan yang menekankan supaya peserta tutur memberikan informasi dengan sederhana, tidak bermakna ganda, dan tidak berbelit-belit. Grice dalam Wijana menyatakan dalam maksim pelaksanaan partisipan tutur diharuskan bercakap secara langsung, tidak berbelit, dan tidak berlebih-lebihan juga selaras. Kunci maksim cara/pelaksanaan merupakan usahakan apa yang dituturkan gampang

untuk dipahami, yang dipentingkan dalam maksim ini merupakan bagaimana taktik kita mengutarakan ide, pendapat, dan arahan pada orang lain. Apabila tuturan yang diberikan tidak jelas dan sulit untuk dipahami dapat dikatakan melanggar maksim cara/pelaksanaan.²⁹

Kemudian, dalam percakapan tidak selalu tuturan yang diucapkan harus menepati maksim prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice, adakalanya karena tujuan atau pada situasi tertentu terjadi pelanggaran. Pelanggaran yang terjadi disebabkan oleh beberapa permasalahan sosial. Menurut Suryani, mengatakan bahwa maksim yang digagas oleh Grice tidak selalu dipatuhi oleh partisipan, pada situasi tertentu maksimummaksim prinsip kerja sama dilanggar untuk tujuan tertentu. Jazeri³⁰, mengatakan bahwa dalam sebetuk percakapan pelanggaran maksim acap tidak terhindari. Pelanggaran itu terjadi karena unsur kesengajaan dan unsur ketidaksengajaan.

Terkait dengan alasan pelanggaran maksim prinsip kerja sama, Rochmawati, mengatakan bahwa humor atau lelucon akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama Grice, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Kemudian, Lili dalam artikelnya mengatakan kalau alibi pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama bisa disebabkan karena seseorang memberikan penjelasan tambahan dan tidak berencana

²⁹ Yulia Citra. *Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7*. 2021. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 7, No. 2

³⁰ Azeri. (2018). *Realisasi Prinsip Kerjasama Dalam Sebuah Interaksi*. Jurnal diksi. Vol 15. No2. STAIN. Tulungagung. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6603/5663>. Diakses 29 April 2023.

menciptakan konflik dalam hubungan kemasyarakatan. Chaer mengatakan bahwa pelanggaran pada maksim prinsip kerja sama disebabkan oleh sejumlah hal, yaitu. Adanya kemauan partisipan untuk menyampaikan sumbangan berlebihan saat berbicara, respons atas tanggapan lawan tutur, kemauan akan menciptakan situasi menjadi santai, dan adanya usaha akan menciptakan penjelasan yang diberikan menjadi kabur.³¹

Lebih detail Fatmawati membagi alasan pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice sebagai berikut. Pertama pelanggaran pada maksim kuantitas terjadi karena beberapa alasan, di antaranya: berbagi informasi, keramahan, kesantunan, dan keakraban. Kedua, alasan pelanggaran maksim kualitas terjadi karena humor dan berbohong. Ketiga, alasan pelanggaran maksim relevansi yang paling sering terjadi karena penolakan. Selanjutnya, alasan pelanggaran maksim cara/pelaksanaan berkaitan dengan kesantunan, dan tuturan disampaikan secara tidak langsung.³²

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama Grice benar-benar terjadi. Pelanggaran tersebut dikarenakan sejumlah alasan. Adapun alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yakni sebagai berikut: (1) pelanggaran terhadap maksim kuantitas bisa terjadi karena ingin berbagi informasi, keramahan, kesantunan, kejelasan, dan persuasi. (2) pelanggaran terhadap

³¹ Lili, Zhan. (2012). Understanding Humor Based on the Incongruity Theory and the Cooperative Principle Studies in Literature and Language, 7(8).
file:///C:/Users/user/Downloads/2472-3199-3-PB.pdf.

³² Fatmawati. (2020). *Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Riau Penelitian Grounded Theory di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau*. Disertasi. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa: Universitas Negeri Jakarta.

maksim kualitas bisa terjadi karena ingin bercanda, dan berbohong. (3)
 pelanggaran terhadap makism relevansi biasa terjadi karena penolakan. (4)
 pelanggaran terhadap maksim cara/pelaksanaan terjadi karena ingin terlihat
 santun dan menyampaikan tuturan secara tidak langsung.

f. Program Acara Master Chef Indonesia

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang juga merupakan sebuah media dalam komunikasi massa. Media massa itulah yang menyediakan jasa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak atau penonton televisi.³³ Pesan yang disampaikan kepada khalayak tersebut salah satunya melalui berbagai program-program acara yang dibuat oleh para stasiun televisi dan disajikan kepada para penonton. Pada era yang penuh akan persaingan dalam dunia pertelevisian Indonesia saat ini, masing-masing stasiun televisi tersebut bersaing dalam membuat dan mengemas program acaranya dengan kreatif dan semenarik mungkin, agar para penonton dapat terus mengikuti program acara yang ditampilkan.

Salah satu bentuk kreatifitas stasiun televisi dalam menyajikan program acara bagi para penontonnya adalah dengan adanya *reality show* yang mulai dikenal pada tahun 2000 an.³⁴ Hingga saat ini format acara *reality show* terdapat pada hampir seluruh televisi nasional di Indonesia.

³³ Effendy, O.U, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 50.

³⁴ Indah Purnamasari, *Analisis Hubungan Daya Tarik Tayangan Reality Competition Show 'MasterChef Indonesia' di RCTI Terhadap Minat Penonton*, (Skripsi Universitas Kristen Satyawacana, 2012), hal. 2.

Salah satu sub-format yang termasuk ke dalam *reality show* adalah *talent search* atau *talent show*, di Indonesia sendiri format *talent search* lebih dikenal masyarakat sebagai ajang pencarian bakat. Jika dahulu ajang pencarian bakat hanya sebatas pada ajang pencarian bakat menyanyi atau menari, kini bakat-bakat yang dikompetisikan telah cukup bervariasi termasuk juga dalam bidang memasak

Salah satu bentuk *reality show* ajang pencarian bakat memasak yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat sekitar dan sempat *booming* adalah Master Chef Indonesia yang ditayangkan oleh RCTI. Program Master Chef Indonesia adalah hasil kerjasama RCTI dengan Fremantle Media dan menantang masyarakat Indonesia menunjukkan bakat dan kemampuan di bidang memasak. Hingga saat ini Master Chef Indonesia telah tayang selama tiga musim dan juga menayangkan program Master chef Junior.

Program acara Master Chef Indonesia sejak pertama kali ditayangkan, telah mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya artikel dari Nielsen Newsletter yang mengatakan bahwa jumlah penonton Master Chef Indonesia naik secara signifikan dengan rata-rata hampir 2.000.000 orang.³⁵ Kesuksesan program Master Chef Indonesia di masyarakat tidak terlepas dari konten tayangan Master Chef Indonesia itu sendiri. Konten di dalam program acara ini bukan

³⁵ Nielsen, AGB, *Nielsen Newsletter Edisi 19: Data Highlights Ajang Unjuk Bakat, Animasi dan Acara Religi Tuai Penonton*. (Nielsen, 2011), hal. 2.

hanya memperlihatkan kepiawaian kontestan dalam hal memasak, namun terdapat pula persaingan sengit yang ditunjukkan oleh tiap kontestan kepada kontestan lain. Pada sisi lain, banyak penonton termasuk penulis yang melihat hal tersebut cenderung didramatisir dan terlalu menonjolkan sisi dramanya. Padahal Master Chef Indonesia sendiri masuk ke dalam *reality show* pencarian bakat memasak, namun justru proses memasaknya sendiri tidak terlalu diunggulkan. Penulis berasumsi bahwa hal itu dilakukan demi menaikkan minat penonton, padahal tidak sepenuhnya penonton merasa nyaman dengan adanya penonjolan sisi emosional kontestan yang berlebihan dan terlalu didramatisir tersebut.

Sempat timbul dugaan bahwa adanya unsur drama dalam tayangan Master Chef Indonesia seolah dibuat-buat. Apalagi jika kita melihat bahwa tayangan *reality show* saat ini, sebenarnya hal-hal yang tidak realistis pun ikut menggunakan format dengan nama *reality show* demi mendongkrak nilai jualnya. Realita sepertinya semakin kabur, semua sudah dikonstruksi oleh stasiun televisi. Khalayak menjadi yakin, apa yang ditampilkan *reality show* adalah kejadian sebenarnya.

Master Chef Indonesia merupakan sebuah program acara ajang pencarian bakat atau *talent search* memasak yang ditayangkan oleh RCTI atas kerjasama dengan Fremantle Media. Master Chef Indonesia sendiri termasuk jenis program *reality show*, karena ajang pencarian bakat merupakan salah satu bagian atau sub-format dari *reality show* itu sendiri. Format acara Master chef sendiri merupakan ide dari Franc Roddam dan

telah sukses diproduksi di 20 negara. Master Chef Indonesia adalah sebuah kompetisi yang memberikan kesempatan pada setiap kontesannya yang merupakan masyarakat awam atau amatir untuk menuangkan passion mereka dalam bidang memasak dan kemampuan mereka dalam mempresentasikan sebuah hidangan yang mampu menggugah selera di hadapan juri. Dalam setiap tantangan yang diberikan, akan terlihat kesungguhan, passion, semangat serta kecintaan masing-masing kontestan akan dunia kuliner.³⁶

Master Chef Indonesia ditayangkan pertama kali pada 1 Mei 2011 dan dinamakan dengan Master Chef Indonesia Season 1 yang tayang pada weekend dengan durasi selama dua jam. Pada season 2, Master Chef Indonesia hadir pada hari dan waktu yang sama dengan adanya perbedaan juri dari Season 1. Adapun untuk Master chef Season 3 tayang pada 5 Mei 2013 dengan adanya penambahan peserta menjadi 25 orang. Master Chef Indonesia sendiri dalam kompetisinya, terdiri dari beberapa tantangan untuk para kontestan. Tantangan tersebut terdiri dari *mystery box*, *one core ingredient*, *invention test*, *offsite challenge*, *test*, dan *duel black team*.

Saat ini tayangan Master Chef Indonesia sedang menampilkan season bagi anak-anak, yaitu Junior Master Chef Indonesia. Namun fenomena mengenai booming nya Master Chef Indonesia sebagai salah satu *reality show* ajang pencarian bakat dalam bidang kuliner di masyarakat perlu dianalisis lebih lanjut. Apalagi jika mengingat banyaknya asumsi kritis

³⁶ Indah Purnamasari, *Op. Cit.*, hal. 9

masyarakat yang mengatakan kepopuleran Master Chef Indonesia akibat adanya unsur drama di dalamnya agar penonton tertarik.

B. Penelitian Relevan

Sebelumnya, penelitian tentang prinsip kerja sama sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Anand Firmansyah (2020) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dengan skripsi yang berjudul “*Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng*”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam setiap kelompok humor pada buku Mang Kunteng. Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kesopanan pada buku mang kuteng meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Pada penelitiannya, Anand mendeskripsikan penyimpangan maksim kesopanan yang berupa informasi, berupa perintah kepada lawan tutur, berupa kecaman, berupa pemutarbalikan fakta, mempermalukan, dan informasi yang membingungkan lawan tutur.³⁷

³⁷ Anand Firmansyah (2020). skripsi yang berjudul “*Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng*”

Kedua, Fikri Yulaihah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2016)*”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada komunikasi facebook oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY angkatan 2016. Dari hasil dari penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut. Pertama, pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa FBS UNY angkatan 2016 terdiri dari empat maksim dan tujuh maksim hasil perpaduan antara maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kedua, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa FBS UNY angkatan 2016 terdiri dari tiga fungsi utama, yaitu, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi representatif. Ketiga fungsi tersebut memiliki fungsi tuturan, yaitu fungsi ekspresif terdiri dari fungsi menyampaikan basa-basi dan memohon maaf; fungsi direktif terdiri dari fungsi menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, dan meminta konfirmasi; serta fungsi representatif terdiri dari fungsi mencurahkan isi hati, memberi informasi, membenarkan, dan mengungkapkan rasa kesal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yaitu fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa BSI UNY angkatan 2016.³⁸

³⁸ Fikri Yulaihah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2016)*”.

Ketiga, Tiara (2018) berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime Gintama Episode 3-Episode 5*”. Peneliti menemukan pelanggaran-pelanggaran maksim yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Pelanggaran terhadap maksim kualitas lebih sering terjadi karena beberapa sebab yang mengharuskan penutur berbohong . Penelitian dengan kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Lyra, dkk. (2020) berjudul “*Analisis Kepatuhan Terhadap Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Komik Sunda Si Mamih*” (*An Analysis Of Grice’s Cooperative Principle In Sundanese’s Comic “Si Mamih”* (Lyra et al., 2020). Peneliti menemukan banyak humor yang dibentuk dari pelanggaran prinsip kerja sama, khususnya yang dilakukan oleh tokoh utama.³⁹

Keempat, skripsi karya Putu Wijaya Rizqi Harifah Amalyah (2019) yang berjudul “*Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi*”. Hasil penelitian naskah drama lautan bernyanyi karya Putu Wijaya ditemukan data percakapan/dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi pelanggaran tunggal dan pelanggaran ganda. Bentuk-bentuk pelanggaran tunggal yakni pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi/hubungan, dan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara, sedangkan pelanggaran ganda yakni pelanggaran maksim kuantitas+kualitas, pelanggaran maksimkualitas+pelaksanaan dan pelanggaran maksim relevansi+pelaksanaan. Adapun persamaan yang ditemukan dari penelitian yang akan dilakukan oleh

³⁹ Tiara (2018) berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime Gintama Episode 3-Episode 5*”.

peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi adalah sama-sama menggunakan teori prinsip kerja sama pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara serta menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁴⁰

Kelima, artikel yang ditulis oleh Dwi Septiani dan Kurnia Sandi (2020) yang berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang*”. Hasil dari penelitian ini terdapat berbagai jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan tiga staf desa Cisereh dengan sekretaris desa (sekdes) Cisereh, Tangerang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa 12 tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh staf desa terhadap sekretaris desa secara langsung di kantor desa Cisereh. Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ada pelanggaran maksim cara yang berjumlah 4 Data, pelanggaran maksim kualitas yang berjumlah 3 data, pelanggaran maksim kuantitas yang berjumlah 3 data, dan pelanggaran maksim relasi yang berjumlah hanya 2 data. Adapun 7 persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni samasama menggunakan teori prinsip kerja sama dengan empat maksim yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara serta menggunakan metode yang sama yaitu metode deskriptif kualitatif.⁴¹

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yaitu pada objek dan subjek penelitiannya sehingga prosedur

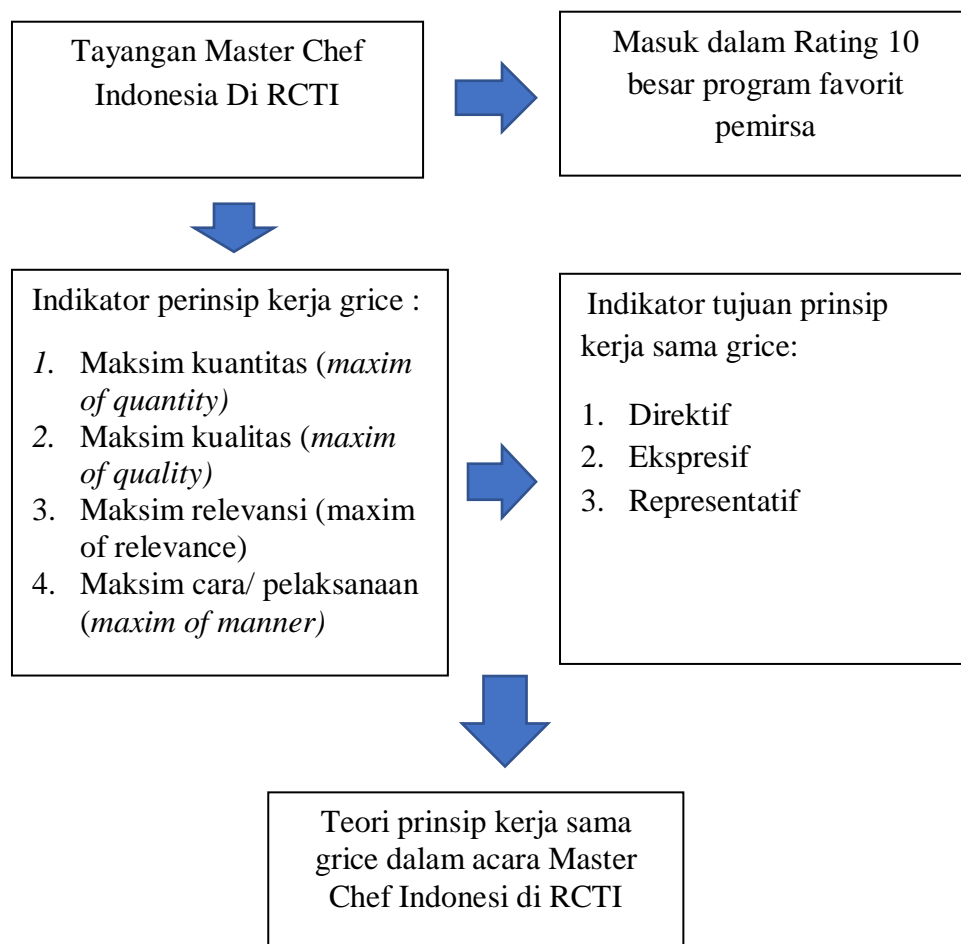
⁴⁰ Putu Wijaya Rizqi Harifah Amalyah (2019) yang berjudul “*Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi*”

⁴¹ Artikel yang ditulis oleh Dwi Septiani dan Kurnia Sandi (2020) yang berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang*”.

penelitiannya berbeda, ada yang meneliti dari buku, sosial media facebook, naskah drama, dan ke masyarakat, tentu inilah yang membuat perbedaan dengan penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitiserta teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:



2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:

Tayangan MasterChef Indonesia yang mulai episode perdana tanggal 1 Mei 2011 ternyata berhasil memasuki rating 10 besar program favorit pemirsa bersaing dengan acara sinetron. Penelitian diadakan terhadap prinsip kerja sama *grice* tayangan MasterChef Indonesia, untuk mengetahui bagaimana pelanggaran yang dilakukan dalam prinsip kerja sama pada tayangan MasterChef Indonesia. Indikator prinsip kerja *grice* yaitu Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), Maksim kualitas (*maxim of quality*), Maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan Maksim cara/ pelaksanaan (*maxim of manner*). Sedangkan indikator tujuan prinsip kerja sama *grice* yaitu Direktif, Ekspresif dan Representatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi yang bersifat kualitatif. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi komunikasi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dan lisan dalam media massa.⁴²

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi menyebutkan bahwa: Analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi.⁴³

Untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest) dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁴⁴ Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan

⁴² AnandFirmansyah, *Op. Cit.*, hal. 29.

⁴³ Yulaihah, Fikri. 2019. "*Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY Angkatan 20018)*". Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Indonesia.

⁴⁴ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial.*(Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006), h. 5.

pengamatan berada di siaran televisi pada Acara Master Chef Indonesia di RCTI. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi acara televisi tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian analisis pelanggaran prinsip kerja sama adalah peristiwa tuturan yang terjadi di dalam tayangan Master Chef Indonesia. Subjek penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan prasurvey dengan menonton beberapa episode tayangan Master Chef Indonesia yang terkait dengan pelanggaran prinsip kerja sama di dalamnya. Melalui pertimbangan-pertimbangan ada tidaknya pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan/ alasannya, banyaknya pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi, maka terpilihlah tayangan Master Chef Indonesia ini sebagai subjek penelitian. Sedangkan objek penelitian ini berupa bentuk tuturan pada acara Master Chef Indonesia yang difokuskan pada jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan alasan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan tayangan Master Chef Indonesia.⁴⁵

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan atau wacana percakapan lisan pelanggaran prinsip kerjasama Grice pada proses interaksi peserta Master

⁴⁵ Sudaryanto . 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Chef Indonesia di RCTI. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas interaksi sehingga dapat peneliti memperoleh faktor terjadinya pelanggaran prinsip Kerjasama Grice.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Master Chef Indonesia episode tiga di RCTI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dengan metode simak, yang menggunakan metode simak tidak berpartisipasi. Menurut Sudaryanto, metode simak dengan tidak berpartisipasi adalah metode simak dengan peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan. Metode menyimak ini dilakukan dengan berulang kali, sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat sesuai objek yang diteliti dan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian.⁴⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak, menggunakan teknik lanjutan berupa (1) teknik catat pada kartu data dan (2) teknik transkrip data. Yang dimaksud dengan teknik catat adalah mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik transkrip data yaitu mencatat hasil percakapan/ dialog acara Master Chef Indonesia ke dalam bentuk

⁴⁶ Nur Rahmawati. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara "Mata Najwa"* Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 4, No. 1, April 2021 . hal. 5.

salinan tulisan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang masalah-masalah yang terdapat pada acara Master Chef Indonesia di RCTI, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selain itu juga menggunakan metode cakap dengan teknik cakap tak bertemu muka. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melakukan pencatatan dialog terkait pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada tayangan tersebut. Pencatatan ini dilakukan untuk memudahkan dalam mentranskrip data-data yang telah diperoleh.

Tahap selanjutnya dalam pengumpulan data, yaitu transkrip data. Transkrip data ini dalam bentuk autografis. Setelah data ditranskrip menjadi bentuk tulisan, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian ini ke dalam kartu data. Data-data yang sudah tercatat dalam kartu data selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

Adapun bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.

<p>Kode data: CJBSMAF/D6/II/Direktif Episode : Chef Juna Bilang Sen Masak Aluminium Foil</p> <p>Contoh tuturan: Asep : “Kalau sen pake aluminium dimuka chef” Chef Renata : “Memang kenapa?” Asep : “Glowingggg kali chef Hahaha...”</p>	
<p>Konteks: Asep mengatakan ejekan bahwa Sen memakai Alumunium di muka.</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Analisis: 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Tindak direktif (mengejek)	
--	--

Gambar 3.1 Bentuk Kartu Data

Keterangan:

CJBSMAF : Chef Juna bilang sen masak aluminium foil

D6 : Menunjukkan nomor urut kode data

II : Maksim kualitas

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpulan data di atas belum sepenuhnya teratur, untuk itu perlu diadakan pengaturan atau pengelompokan terhadap data tersebut atau disebut klasifikasi data. Pada tahap ini, data yang mempunyai ciri-ciri tertentu dikelompokkan ke dalam satu kelompok atau golongan yang dipisahkan dari kelompok atau golongan lain. Klasifikasi data ini dimaksudkan untuk mempermudah pada penganalisisan nantinya. Data yang telah diklasifikasikan ke dalam kartu data, kemudian di analisis sesuai kajian yang telah ditentukan. Teknik yang terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan lima tahapan adalah sebagai berikut .

1. Menonton film atau tayangan program *master chef* Indonesia

Peneliti menonton tayangan master chef Indonesia dengan teliti supaya bisa menemukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice

2. Melakukan rekaman

Selanjutnya melakukan rekaman, agar mempermudah ketika pengulangan pemerolehan data yang di inginkan.

3. Melakukan Identifikasi

Setelah itu peneliti melakukan identifikasi, apakah tindak tutur yang di peroleh merupakan pelanggaran prinsip kerjasama Grice atau bukan

4. Setelah itu di klasifikasikan

Kemudian setelah di identifikasi, peneliti melakukan klasifikasi dengan mengelompokkan ke dalam empat maksim pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

5. Dan terakhir data di analisis

Setelah semuanya sudah tersusun dengan sistematis, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini sang peneliti (*Human Instrumen*) berperan sangat penting, karena peneliti sebagai instrument paling utama. Data atau informasi dikumpulkan melalui instrumen pada saat proses penelitian berlangsung. Arikunto menyatakan bahwa instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴⁷

Adapun alat-alat yang membantu si peneliti agar penelitian ini berjalan dengan

⁴⁷ Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

lancar, antara lain:

1. Alat perekam (handphone/ kamera)
2. Alat tulis (pensil, pena, buku tulis)
3. Alat ketik (komputer)

Untuk mengetahui sebuah tuturan mematuhi atau melanggar maksim kerjasama dibutuhkan indikator yang menentukannya. Indikator tersebut diambil dari definisi maksim kerja sama yang diterapkan oleh Grice, yang meliputi definisi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Di bawah ini ditampilkan instrumen penelitian yang berupa indikator pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama.

Tabel 3.1
Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Jenis Pelanggaran Maksim	Indikator
1.	Kuantitas	Peserta tutur memberikan informasi yang sedikit/ kurang atau berlebihan dari yang dibutuhkan
2.	Kualitas	Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada, berbohong, dan tidak berdasarkan fakta
3.	Relevansi	Peserta tutur berbicara melenceng dari topik pembicaraan, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan.
4.	Pelaksanaan/Cara	Peserta tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan ambigu.

Selanjutnya, untuk mengetahui penyebab pelanggaran prinsip kerja sama karena adanya tujuan tertentu, yaitu tujuan tutur tindak representatif, tujuan tutur tindak direktif, dan tujuan tutur tindak ekspresif. Sama halnya dengan penentuan pelanggaran prinsip kerja sama, tujuan pelanggaran pun juga ditentukan menggunakan indikator yang diturunkan dari definisi tujuan tutur tindak representatif, tujuan tutur tindak direktif, dan tujuan tutur tindak ekspresif.

Tabel 3.2.
Indikator Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Jenis Tujuan	Indikator
1.	Direktif	Peserta tutur memberikan komentar yang berupa tindak menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, meminta konfirmasi, dan menguji
2.	Ekspresif	Peserta tutur memberikan komentar yang berupa tindak meminta maaf, berterima kasih, memuji, basa-basi, humor, dan menyampaikan rasa tidak puas.
3.	Representatif	Peserta tutur memberikan komentar yang berupa tindak memberi informasi, memberi ijin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati

Tabel 3.3
Instrumen Penelitian

No	Data	Pelanggaran prinsip kerja sama				Alasan pelanggaran prinsip kerja sama	Analisis
		Pel. Maksim kuantitas	Pel. Maksim kualitas	Pel. Maksim relevansi	Pel. Maksim cara/pelaksanaan		
1							
2							
3							
4							

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁴⁸

Untuk melaporkan hasil penelitian, maka data yang terkumpul terlebih dahulu harus dilakukan analisis. Hasil yang sudah diperoleh melalui alat perekam (handphone/ kamera) harus segera diolah, apabila pengolahan data tertunda apalagi tertunda dalam waktu yang lama, maka besar kemungkinan data yang dihasilkan

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 248.

dari merekam tersebut akan menjadi kadaluarsa. Pengolahan hasil pengerjaan data yang diperoleh dapat dilakukan baik dengan cara manual ataupun dengan menggunakan program komputer.

Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Klasifikasi data itu dilakukan dengan pokok persoalan yang diteliti. Analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis ada dua, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan

Pada penelitian ini, metode padan yang dipakai adalah sub-jenis metode padan jenis kelima, yaitu pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan tutur/ mitra tutur. Teknik yang digunakan dalam metode ini berupa teknik pilih unsur penentu, yaitu dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya. Alasan mengapa teknik ini digunakan dalam penelitian ini karena data yang dipilah-pilah sesuai dengan keahsaannya.

I. Keabsahan Data

Menurut Moleong via Bungin, pemeriksaan keabsahan data penelitian antara lain dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Dengan kriteria ini dapat dilakukan pemeriksaan data dengan beberapa teknik.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 6.

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Setelah data-data dicek dan memenuhi syarat serta keabsahan maka diadakan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Trianggulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori prinsip kerja sama yang sudah ada dan relevan misalnya teori tentang pematuhan atau pelanggaran prinsip kerja sama dan teori pragmatik. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan. Ketekunan dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Berikutnya adalah pemeriksaan melalui diskusi (interrater) dilakukan untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Menurut Moleong (via Pangaribuan), diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya menguji keabsahan hasil penelitian. Dalam hal ini, pengecekan dilakukan dengan berdiskusi bersama seorang teman sejawat yang faham dan mengerti tentang ilmu pragmatik, yaitu Tri Syamsiati, S.S. Moleong (via Pangaribuan) menjelaskan diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi pelanggaran prinsip kerja sama, serta faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama pada kegiatan interaksi. Keseluruhan data Yang Terkumpul Berdasarkan Jumlah Kartu Data Yakni 20 Data Tuturan. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Untuk lebih rinci hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Representasi dalam Tayangan Masterchef Indonesia di RCTI

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata.

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari potongan-potongan scene yang menurut peneliti merujuk kepada representasi dalam tayangan MasterChef Indonesia. Selain menguraikan hasil penelitian, peneliti juga akan melakukan pembahasan terhadap hasil dari pengamatan.



Gambar 4.1. Video Episode 3, Scene 04:42 – 04:32
di tonton pada 25 Mei 2023 pukul 15.00 WIB

Pada scene ini level realitas yang menunjukkan adalah dari segi ekspresi yang sedang tegang dan gugup serta penampilan dan gestur tangan, terlihat saat diwawancarai tentang kesiapannya di babak *bootcamp*, Hamdzah sangat bersemangat dan mengepalkan tangannya ke depan, dengan ekspresi tidak takut pada apapun, Hamdzah menggunakan aksesoris berupa kacamata yang digantungkan dan kupluk hitam serta memiliki brewok. Level Ideologi yang ditunjukkan pada scene ini adalah Hamdzah merupakan sosok yang pemberani dan siap menghadapi segala tantangan, ini merupakan salah satu sifat laki-laki maskulin yaitu Give Em Hell, Laki-laki maskulin wajib memiliki yang penuh keberanian, keagresifan, dan harus menghadapi resiko tanpa mempertimbangkan alasan dan ketakutan di belakangnya).



Gambar 4.2. Video Episode 3, scene 06:48 – 06:56
di tonton pada 25 Mei 2023 pukul 15.00 WIB

Pada scene ini level realitas yang menunjukkan dari segi ekspresi yang sedang Bahagia dan kepercayaan diri, scene ini menunjukkan Audrey tersenyum. Representasi Dalam Tayangan Masterchef Indonesia, setelah mendengar tantangan yang diberikan oleh juri, yaitu memotong bawang. Pada scene ini level representasi menunjukkan dengan teknik pengambilan gambar *Big Close Up*, teknik ini bertujuan untuk mengekspos ekspresi wajah lebih dekat untuk menggambarkan apa yang sedang dipikirkan. Pada scene ini kamera fokus pada ekspresi Audrey yang tersenyum dibanding para peserta lain. Level Ideologi menunjukkan bahwa Audrey merupakan sosok yang percaya diri dengan kemampuannya dan ini merupakan salah satu sifat laki-laki maskulin yaitu Give em Hell, Laki-laki maskulin wajib memiliki yang penuh keberanian, keagresifan, dan harus menghadapi resiko tanpa mempertimbangkan alasan dan ketakutan di belakangnya, selain itu Audrey merupakan sosok laki-laki yang memiliki kuping ditindik sehingga menguatkan tampilannya sebagai laki-laki yang peduli kepada fashion.



Gambar 4.3. Video Episode 3, Scene 03:22 – 03:33
di tonton pada 25 Mei 2023 pukul 15.00 WIB

Pada scene ini level realitas yang menunjukkan adalah dari segi ekspresi yang optimis penampilan dan gestur tangan, Nindy sangat bersemangat dengan ekspresi tidak takut pada apapun, meskipun pada babak sebelumnya hasil masakan Nindy belum maksimal. Level Ideologi yang ditunjukkan pada scene ini adalah Nindy merupakan sosok yang pemberani dan siap menghadapi segala tantangan.



Gambar 4.4 Video Episode 3, Scene 03:44 – 03:50
di tonton pada 25 Mei 2023 pukul 15.00 WIB

Pada scene ini level realitas menunjukkan representasi dari Jerry, yang sedang mengolah kembali bawangnya setelah mendapat komentar buruk dari juri, dia langsung cepat memotong bawang lagi, kali ini dia mendapat challenge khusus dari Juna yaitu, tantangan memotong enam bawang saja tapi harus sempurna, tentu saja Jerry siap melaksanakan tantangan ini. Pada scene ini level representasi dari segi kamera adalah teknik pengambilan gambar dengan cara medium shot. Pada teknik pengambilan gambar ini ingin menunjukkan emosional yang dialami oleh Jerry setelah mendapat komentar buruk dari juri. Level ideologi pada scene ini menggabungkan realitas dan representasi, menunjukkan bahwa Jerry merupakan pribadi yang tidak mudah menyerah dan ingin terus berusaha untuk memberikan hasil yang sempurna, ini menunjukkan sifat maskulinitas *Be a Sturdy Oak*, yaitu laki-laki memerlukan kemandirian, ketangguhan, dan rasionalitas. Laki-laki harus selalu bertindak tenang dalam kondisi dan situasi apapun, dan tidak mudah terbawa perasaan.



Gambar 4.5 Video Episode 3, Scene 05.07– 05.20
di tonton pada 25 Mei 2023 pukul 15.00 WIB

Pada scene ini level realitas yang menunjukkan dari segi ekspresi yang bahagia dan kepercayaan diri, scene ini menunjukkan Yuri tersenyum. Representasi Dalam Tayangan Masterchef Indonesia, setelah mendengar tantangan yang diberikan oleh juri. Pada scene ini level representasi menunjukkan dengan teknik pengambilan gambar *Big Close Up*, teknik ini bertujuan untuk mengekspos ekspresi wajah lebih dekat untuk menggambarkan apa yang sedang dipikirkan. Pada scene ini kamera fokus pada ekspresi Yuri yang tersenyum. Level Ideologi menunjukkan bahwa Yuri merupakan sosok yang percaya diri dengan kemampuannya.

2. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI.

Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan pelanggaran prinsip kerja sama Grice akan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.⁵⁰

Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan

⁵⁰ Yulita, Sahara. *Skripsi "Pelanggaran Prinsip Maksim Kerja Sama Grice dan Fungsinya dalam Serial Perancis 'Extra Francais2' Episode 1-4"*. Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. 2021. hal. 34.

akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas akan ditunjukkan pada data berikut.

<p>Kode data : TMK/D1/I/Direktif Episode : Tantangan Memasak Kerang</p> <p>Contoh tuturan: Chef Renata : Victor, Asal kamu darimana ? Victor : Garut, Jawab Barat rumah saya di komplek permai Indah jalan cempaka no 23 chef</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kuantitas 2. TP: Direktif (Meminta informasi)</p>	<p>Indikator: menunjukkan tuturan yang tidak kooperatif dikarenakan memberikan kontribusi yang berlebihan dan belum dibutuhkan</p>

Gambar 4.6 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (1)
 Scene 02-06.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.00 WIB

Keterangan:

TMK : Tantangan Memasak Kerang

D1: Menunjukkan nomor urut kode data

I : Maksim kuantitas

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Data di atas termasuk pelanggaran maksim Kuantitas karena, Chef Renata hanya menanyakan asal, seharusnya lawan tutur cukup memberikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan oleh penutur, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dengan demikian bisa terjadi salah pengertian. Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan

seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur.

<p>Kode data : TMK/D2/I/Direktif Episode : Tantangan Memasak Kerang</p> <p>Contoh tuturan: Chef Juna : Apa nama masakan ini ? Valerie : Seafood Kerang Saos Thailand</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kuantitas 2. TP: Direktif (Meminta informasi)</p>	<p>Indikator: menunjukkan tuturan yang tidak kooperatif dikarenakan memberikan kontribusi yang berlebihan</p>

Gambar 4.7 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (2)
 Scene 05-06.10 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.15 WIB

Keterangan:

TMK : Tantangan Memasak Kerang

D2: Menunjukkan nomor urut kode data

I : Maksim kuantitas

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Data di atas termasuk pelanggaran maksim Kuantitas karena, Chef Juna menanyakan nama masakan, seharusnya lawan tutur cukup memberikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan oleh penutur, kerang sudah termasuk ke jenis seafood, seharusnya cukup dengan kata kerang saja, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dengan demikian bisa terjadi salah pengertian.

<p>Kode data : PBDH/ D3/I/Direktif Episode : Peserta Berkompetisi dengan Heboh</p> <p>Contoh tuturan: Chef Renata : Hai Ken apa kabar ? Ken : Baik chef Chef Renata : Apa pekerjaanmu ? Ken : Belum chef, masih mencari-cari</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kuantitas 2. TP: Direktif (Meminta informasi)</p>	<p>Indikator: menunjukkan tuturan yang tidak kooperatif dikarenakan memberikan kontribusi yang berlebihan</p>

Gambar 4.8 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (3)
 Scene 04.8-5.00 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.00 WIB

Keterangan:
 PBDH : Peserta Berkompetisi dengan Heboh
 D3: Menunjukkan nomor urut kode data
 I : Maksim kuantitas
 BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
 TP : Tujuan Pelanggaran

Berdasarkan data di atas menunjukkan tuturan yang bersifat kooperatif, yaitu memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi.

Kode data : TARJF/ D4 / I /Direktif Episode : Tuna Asap Rita Jadi Favorit	
Contoh tuturan: Chef Renata : Selamat sore Rita Rita : Selamat sore kembali chef, salam sehat untuk semuanya	
Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur Analisis: 1. BPM: Maksim kuantitas 2. TP: Direktif (Meminta informasi)	Indikator: menunjukkan tuturan yang tidak kooperatif dikarenakan memberikan kontribusi yang berlebihan

Gambar 4.9 Kartu Pelanggaran Maksim Kuantitas (4)
 Scene 03-03.30 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.05 WIB

Keterangan:

TARJF : Tuna Asap Rita Jadi Favorit
 D4: Menunjukkan nomor urut kode data
 I : Maksim kuantitas
 BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
 TP : Tujuan Pelanggaran

Data di atas termasuk pelanggaran maksim Kuantitas karena, chef renata hanya menanyakan asal, seharusnya lawan tutur cukup memberikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan oleh penutur, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dengan demikian bisa terjadi salah pengertian. Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta. Sebenarnya di dalam bertutur, fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Wijana mengemukakan

bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.⁵¹ Berhubungan dengan hal ini, dapat diperhatikan tuturan pematuhan dan pelanggaran maksim kualitas yang peneliti temukan dalam tayangan Master Chef Indonesia di RCTI sebagai berikut.

<p>Kode data: CJBSMAF/D5/II/Direktif Episode : Chef Juna Bilang Sen Masak Aluminium Foil</p> <p>Contoh tuturan: Asep : “Kalau sen pake aluminium dimuka chef” Chef Renata : “Memang kenapa?” Asep : “Glowingggg kali chef Hahaha...”</p>	
<p>Konteks: Asep mengatakan ejekan bahwa Sen memakai Alumunium di muka.</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Tindak direktif (mengejek)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Gambar 4.10 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (1)
Scene 02-06.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.19 WIB

Keterangan:

CJBSMAF : Chef Juna Bilang Sen Masak Aluminium Foil
D5: Menunjukkan nomor urut kode data
II : Maksim kualitas
BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
TP : Tujuan Pelanggaran

Pada contoh di atas, tampak penutur A memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan mengejek. Jawaban yang tidak mengindahkan

⁵¹ Panuntun. 2017. *Tindak Tutur dan Pelanggaran Maksim Percakapan pada Novel Harry Potter And The Sorcerer's Stone. (Skripsi)*: Universitas Pekalongan

maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban penutur B yang salah. Dengan jawaban tersebut, penutur B (Chef Renata) yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa penutur A (Asep) membuat pernyataan yang salah, jadi ada alasan pragmatis mengapa penutur A dalam contoh di atas memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas.

<p>Kode data: PCSR/D6/II/Direktif Episode : Para Chef Sampai Rebutan</p> <p>Contoh tuturan:</p> <p>Chef Arnold : Apa yang kamu masak Gio ? Gio : Miso Soy Glaze Rahang Tuna Chef Chef Arnold : Kenapa kepikiran bikin ini ? Gio : Karena jarang dimasak chef, tapi simple masakannya Chef Arnold : Kamu tahu bagian mana yang gizi nya lebih banyak ? Gio : Kayaknya di bagian ujung chef Chef : Yakin ? Gio : Emm.. Gak terlalu yakin si chef</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Menanyakan Informasi (Direktif) 	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Gambar 4.11 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (2)
 Scene 09-09.15 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.20 WIB

Keterangan:

PCSR : Para Chef Sampai Rebutan

D6: Menunjukkan nomor urut kode data

II : Maksim kualitas

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Bersadarkan data di atas merupakan pelanggaran maksim kualitas karena, maksim kualitas menjelaskan bahwa pembicara atau penutur itu harus menyampaikan suatu hal sesuai dengan fakta dan seorang penutur tidak diperolehkan untuk memberikan informasi yang dia belum yakin apaka itu benar atau salah, atau dalam hal ini tidak memiliki bukti yang cukup untuk menyampaikan suatu informasi.

<p>Kode data: PCSR/D7/II/Direktif Episode : Para Chef Sampai Rebutan</p> <p>Contoh tuturan: Chef Arnold : Italian meatball, apa yang membuat ini italian ? Lita : Pake bumbu itali Chef Chef Arnold : Bumbu itali itu apa saja? Lita : Tadi saya pake origano, sama ada All Spice Chef Arnold : All Spice bumbu itali ? Lita : sepertinya... mungkin Chef</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Menanyakan Informasi (Direktif)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Gambar 4.12 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (3)
 Scene 02-06.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.00 WIB

Keterangan:

- PCSR : Para Chef Sampai Rebutan
 D7: Menunjukkan nomor urut kode data
 II : Maksim kualitas
 BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
 TP : Tujuan Pelanggaran

Pada contoh di atas, tampak penutur B memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan mengejek. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban penutur B. Dengan jawaban tersebut, penutur A (Chef Arnold) yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa penutur B (Lita) membuat pernyataan yang salah, jadi ada alasan pragmatis mengapa penutur B dalam contoh di atas memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas.

<p>Kode data: LKBNJFJ /D8/II/Direktif Episode : Lamb Kofta Buatan Nindy Jadi Favorit Juri</p> <p>Contoh tuturan: Chef Juna : Ini apa Nindy ? Nindy : Kima Kofta Chef Chef Juna : Kima yakin? Buka lamb kofta ? Nindy : Kayaknya lamb kofta chef, tapi saya tahunya kima kofta Chef Juna : Ini masakkan asalnya darimana ? Nindy : India Chef</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Menanyakan Informasi (Direktif)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Gambar 4.13 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (4)
 Scene 07-07.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.30 WIB

Keterangan:

LKBNJFJ : Lamb Kofta Buatan Nindy Jadi Favorit Juri

D8: Menunjukkan nomor urut kode data

II : Maksim kualitas

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Bersadarkan data di atas merupakan pelanggaran maksim kualitas karena, maksim kualitas menjelaskan bahwa pembicara atau penutur itu harus menyampaikan suatu hal sesuai dengan fakta dan seorang penutur tidak diperolehkan untuk memberikan informasi yang dia belum yakin apaka itu benar atau salah, atau dalam hal ini tidak memiliki bukti yang cukup untuk menyampaikan suatu informasi.

<p>Kode data: YGML /D9/II/Direktif Episode : Yuri Geli Megang Lobster</p> <p>Contoh tuturan: Chef Renata : Sudah pernah mengolah lobster sebelumnya ? Yuri : First time chef, susah sekali motongnya Chef Renata : Kenapa lobster nya dibelah dua ? Yuri : Biar dagingnya legit chef Chef Renata : Kata siapa ? kalo kamu belah dua, dagingnya over cook Yuri : Oh.. jadi gimana ini chef ? Chef Renata : I don't know, lanjutkan saja menurutmu</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Menanyakan Informasi (Direktif)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Gambar 4.14 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (5)
 Scene 06-06.10 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.35 WIB

Keterangan:

YGML : Yuri Geli Megang Lobster
 D9: Menunjukkan nomor urut kode data
 II : Maksim kualitas
 BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
 TP : Tujuan Pelanggaran

Data diatas merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas karena, tampak penutur B memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dengan

memberikan jawaban tidak berdasarkan fakta. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban penutur B yang salah. Dengan jawaban tersebut, penutur A (Chef Renata) yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa penutur B (Yuri) membuat pernyataan yang salah, jadi ada alasan pragmatis mengapa penutur B dalam contoh di atas memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas.

<p>Kode data: YGML /D10/II/Direktif Episode : Yuri Geli Megang Lobster</p> <p>Contoh tuturan: Chef Arnold : Sulit challenge masak lobster ? Jerry : Sulit chef, tapi lebih ke timeing Chef Renata : Apa ini namanya ? Jerry : Barbeque lobster Chef Juna : Kamu mau nikah ? sangat asin sekali Chef Renata : bakalan kondangan sepertinya Jerry : Belum chef belum ada</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Tindak direktif (mengejek)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Gambar 4.15 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (6)
 Scene 03.03.16 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.00 WIB

Keterangan:

YGML : Yuri Geli Megang Lobster
 D10: Menunjukkan nomor urut kode data
 II : Maksim kualitas
 BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
 TP : Tujuan Pelanggaran

Bersadarkan data di atas merupakan pelanggaran maksim kualitas karena, maksim kualitas menjelaskan bahwa pembicara atau penutur itu harus menyampaikan suatu hal sesuai dengan fakta dan seorang penutur tidak diperolehkan untuk memberikan informasi yang dia belum yakin apaka itu benar atau salah, atau dalam hal ini tidak memiliki bukti yang cukup untuk menyampaikan suatu informasi.

<p>Kode data: YGML /D11/II/Direktif Episode : Yuri Geli Megang Lobster</p> <p>Contoh tuturan: Putri : Wah... payah sekali kamu yuri, masa motong lobster saja tidak bisa Yuri : aku kan geli megangnya Putri : kamu gigit saja pake gigi mu hahaha Yuri : Enak saja, dikiran pisau apa gigiku</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim kualitas 2. TP: Tindak direktif (mengejek)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.</p>

Gambar 4.16 Kartu Pelanggaran Maksim Kualitas (7)
Scene 02-06.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.00 WIB

Keterangan:

YGML : Yuri Geli Megang Lobster
D11: Menunjukkan nomor urut kode data
II : Maksim kualitas
BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
TP : Tujuan Pelanggaran

Bersadarkan data di atas merupakan pelanggaran maksim kualitas karena, maksim kualitas menjelaskan bahwa pembicara atau penutur itu harus menyampaikan suatu hal sesuai dengan fakta dan seorang penutur tidak diperolehkan untuk memberikan informasi yang dia belum yakin apaka itu benar atau salah, atau dalam hal ini tidak memiliki bukti yang cukup untuk menyampaikan suatu informasi.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Berbeda dengan maksim kuantitas dan maksim kualitas yang terdiri dari dua aturan, Grice menyatakan bahwa maksim relevansi hanya terdiri dari satu aturan saja, yaitu: “*make your contribution relevant*” yang artinya “perkataan anda harus relevan”. Sehubungan dengan aturan dalam maksim relevansi, Nababan mengemukakan bahwa walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun ia mengandung banyak persoalan, misalnya: apa fokus dan macam relevansi itu, bagaimana fokus relevansi berubah selama suatu percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting karena berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian suatu kalimat atau ungkapan.⁵²

<p>Kode data: SPPMTCJ /D12/III/Representatif Episode : Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna</p> <p>Contoh tuturan: Chef Renata : Jio waktu memasak daging hanya 10 menit saja Jio : Kenapa hanya 10 menit chef ? Chef Renata : Kamu mau tekstur dagingnya hilang ? Jio : Hilang dicuri siapa chef ? Chef Renata : Dicuri chef Arnold</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim Relevansi 2. TP: Memberi Informasi (Representatif)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan komentar yang berupa tindak memberi informasi.</p>

Gambar 4.17 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (1)

⁵² Putri, D. S. (2018). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film "A Tout Prix" Karya Reem Kherici*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta

Keterangan:

SPPMTCJ: Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna

D12: Menunjukkan nomor urut kode data

III : Maksim Relevansi

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Pada contoh di atas, percakapan antara A dan B sepintas tidaklah berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan.

<p>Kode data: SPPMTCJ /D13/III/Representatif Episode : Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna</p> <p>Contoh tuturan: Gio : Duh amis banget Cindy : Udah aku cuci kok Gio : Kenapa masih bau ikannya ? Cindy : Terus di cuci pake apa ? Gio : Tuh, kasih parfum sekalian Cindy : Gile lu.. dikira bajuu</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim Relevansi 2. TP: Penutur memberikan keluhan (Representatif)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan komentar yang berupa keluhan</p>

Gambar 4.18 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (2)
 Scene 04-05.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.40 WIB

Keterangan:

SPPMTCJ: Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna

D13: Menunjukkan nomor urut kode data

III : Maksim kualitas

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Data di atas merupakan pelanggaran maksim karena relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

<p>Kode data: SPPMTCJ /D14/III/Direktif Episode : Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna</p> <p>Contoh tuturan: Omar : Zi waktu kita gak banyak lagi, buruan motong kentangnya Ghezi : Berapa menit lagi ? Omar : Gue lagi bikin cheese sause</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim Relevansi 2. TP: Meminta informasi (Direktif)</p>	<p>Indikator: Peserta tutur memberikan memberikan informasi yang tidak relevan</p>

Gambar 4.19 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (3)
Scene 02-06.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.00 WIB

Keterangan:

SPPMTCJ: Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna

D14: Menunjukkan nomor urut kode data

III : Maksim Relevansi

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Data tuturan di atas tergolong pada pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari respons Omar yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan Ghezi. Perihal itu berlawanan dengan prinsip kerja sama Grice. Grice menyatakan bahwa dalam maksim relevansi menginginkan supaya partisipan

menyampaikan sumbangan yang sinkron dengan topik pembahasan. Pada tuturan di atas Omar memberikan jawaban melenceng dari pertanyaan.

<p>Kode data: SPPMTCJ /D15/III/Representatif Episode : Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna</p> <p>Contoh tuturan: Chef Renata : Faiz bikin apa ini ? Faiz : Ikan salmon bumbu bali chef Chef Renata : Ikannya terlalu over cook Faiz : Waktunya 10 menit lagi chef</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim Relevansi 2. TP: Memberikan informasi (Representatif)</p>	<p>Indikator: Lawan tutur memberikan respon yang tidak relevan</p>

Gambar 4.20 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (4)
 Scene 04-05.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.00 WIB

Keterangan:

SPPMTCJ: Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna

D15: Menunjukkan nomor urut kode data

III : Maksim Relevansi

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Pada contoh di atas, percakapan antara A dan B sepintas tidaklah berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan

<p>Kode data: CASLSA /D16/III/Representatif Episode : Chef Arnold Suka Lidah Sapi Audrey</p> <p>Contoh tuturan: Chef Juna : Ada kesulitan ? Audrey : Kari nya kurang kental chef Chef Juna : Kenapa punya ide plating seperti ini ? Audrey : Waktu chef</p>

Chef Juna : Hubungannya apa sama plating ?	
Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur Analisis: 1. BPM: Maksim Relevansi 2. TP: Permintaan Ketegasan maksud lawan tutur	Indikator: Lawan tutur memberikan respon yang tidak relevan

Gambar 4.21 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (5)
Scene 02-04.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.00 WIB

Keterangan:

CASLSA: Chef Arnold Suka Lidah Sapi Audrey

D16: Menunjukkan nomor urut kode data

III : Maksim Relevansi

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Data di atas merupakan pelanggaran maksim karena relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Kode data: KYM /D17/III/Representatif Episode : Kompetisi yang Menegangkan	
Contoh tuturan: Sen : “Mi, sudah pukul berapa sekarang?” Ami : Saya lagi memasak Mushroom Sauce	
Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur Analisis: 1. BPM: Maksim Relevansi 2. TP: Permintaan Ketegasan maksud lawan tutur	Indikator: Lawan tutur memberikan respon yang tidak relevan

Gambar 4.22 Kartu Pelanggaran Maksim Relevansi (6)
Scene 03-03.15 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.34 WIB

Keterangan:

KYM: Kompetisi yang Mengangkan

D17: Menunjukkan nomor urut kode data
 III : Maksim Relevansi
 BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
 TP : Tujuan Pelanggaran

Data tuturan di atas tergolong pada pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari respons Ami yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan Sen. Perihal itu berlawanan dengan prinsip kerja sama Grice. Grice menyatakan bahwa dalam maksim relevansi menginginkan supaya partisipan menyampaikan sumbangan yang sinkron dengan topik pembahasan. Pada tuturan di atas Ami memberikan jawaban melenceng dari pertanyaan.

d. Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksana

Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, akan tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Sebagai tuturan utama, Grice menyebutkan “*Be perspicuous*” atau “anda harus berbicara jelas”.⁵³ Dalam maksim pelaksanaan, peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Kode data: KYM /D18/IV/Direktif

Episode : Kompetisi yang Menegangkan

Contoh tuturan:

Chef Arnold : “Coba buku apa yang ada di dalam”

⁵³ Sitanggang. *Analisis penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Sarah Sechan NET TV*. Universitas Negeri Medan. 2018

Ami : “Sebentar Chef, masih panas”	
Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur Analisis: 1. BPM: Maksim Cara/Pelaksana 2. TP: Meminta Informasi (Direktif)	Indikator: Lawan tutur memberikan respon yang ambigu atau tidak jelas

Gambar 4.23 Kartu Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksana (1)
Scene 02-05.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.00 WIB

Keterangan:

KYM: Kompetisi yang Mengganggu
D18: Menunjukkan nomor urut kode data
IV : Maksim Relevansi
BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim
TP : Tujuan Pelanggaran

Wacana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Tuturan Chef Arnold sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Dapat dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan-tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

<p>Kode data: FPSPIT/D19/IV/Representatif Episode : Fany Panik Semua Peserta Ikut Tegang</p> <p>Contoh tuturan: Chef Arnold : Mau pake yang mana, Mushroom or beef slice ? Fany : Sebetulnya, mushroom enak chef, tapi beef slice lebih juicy Chef Arnold : Jadi kamu pilih apa ?</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim Cara/Pelaksana 2. TP: Permintaan Ketegasan Maksud Tuturan</p>	<p>Indikator: Lawan tutur memberikan respon yang ambigu atau tidak jelas</p>

Gambar 4.24 Kartu Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksana (2)
 Scene 04-05.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 19.00 WIB

Keterangan:

FPSPIT: Fany Panik Semua Peserta Ikut Tegang

D19: Menunjukkan nomor urut kode data

IV : Maksim Cara/Pelaksana

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Berdasarkan data kedua, dari pelanggaran maksim, maksim pelaksana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar keaburannya tinggi. Dapat dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan-tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

<p>Kode data: FPSPIT/D20/IV/Representatif Episode : Fany Panik Semua Peserta Ikut Tegang</p> <p>Contoh tuturan: Chef Juna : Lasagna asli makanan dari mana ? Valerie : Sama seperti Pistachio Panna Cotta chef, memiliki tekstur juicy dan creamy, asalnya antara Italia atau Belgia Chef Juna : Satu saja, Italia atau Belgia ?</p>	
<p>Konteks: Menanyakan Informasi kepada lawan tutur</p> <p>Analisis: 1. BPM: Maksim Cara/Pelaksana 2. TP: Permintaan Ketegasan Maksud Tuturan</p>	<p>Indikator: Lawan tutur memberikan respon yang ambigu atau tidak jelas</p>

Gambar 4.25 Kartu Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksana (3)
 Scene 02-03.7 di tonton pada 26 Mei 2023 pukul 20.00 WIB

Keterangan:

FPSPIT: Fany Panik Semua Peserta Ikut Tegang

D20: Menunjukkan nomor urut kode data

IV : Maksim Cara/Pelaksana

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Berdasarkan data kedua, dari pelanggaran maksim, maksim pelaksana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Dapat dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan-tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Tabel 4.1
Jumlah Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada Tayangan
Master Chef Indonesia di RCTI

Jenis-Jenis Maksim Prinsip Kerja Sama Grice			
Maksim Kuantitas	Maksim Kualitas	Maksim Relevansi	Maksim Cara/Pelaksana
4	7	6	3
Total Pelanggaran = 20 Maksim			

Tabel 4.2
Jumlah Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada Tayangan
Master Chef Indonesia di RCTI

No.	Jenis Tujuan	Jumlah
1.	Direktif	12
2.	Ekspresif	2
3.	Repsentatif	6

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI

Pada kenyataannya dalam percakapan masih banyak partisipan tutur yang melanggar maksim dalam prinsip kerja sama. Berikut dijelaskan satu persatu. ⁵⁴

Pertama, pelanggaran maksim kuantitas, mengatakan dalam bertutur ada dua hal yang harus dilakukan. Pertama, melakukan percakapan informasi sesuai

⁵⁴ Suryani, Intan. 2018. "Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talkshow Hitam Putih di Trans 7" Skripsi. Pekanbaru:Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.

kebutuhan. Kedua, jangan biarkan percakapan lebih dari yang dibutuhkan. Dalam kriteria kuantitas, setiap peserta diharapkan memberikan informasi sebanyak atau sedikit mungkin, tergantung pada kebutuhan mitra bicara. Tuturan yang mengandung informasi yang sangat dibutuhkan mitra tutur dapat dinyatakan sesuai dengan maksim kuantitas prinsip kerja sama Grice. Sebaliknya, jika tuturan tersebut mengandung terlalu banyak informasi, maka dapat dikatakan bahwa maksim kuantitas dilanggar.

Kedua, pelanggaran maksim kualitas. Menurut Wijana, mengatakan bahwa maksim kualitas mengharuskan tiap partisipan pembicara harus menyebutkan hal yang sesuai dengan faktanya, partisipasi partisipan percakapan seharusnya berlandaskan dengan bukti yang sesuai. Dalam maksim kualitas diminta bisa menyampaikan kontribusi informasi yang benar. Dengan kata lain baik penutur ataupun lawan tutur tidak menyampaikan apa yang dipikir salah dan tiap sumbangan percakapan seharusnya disertai dengan bukti yang sesuai. Jika, dalam suatu percakapan baik penutur maupun mitra tutur tidak mempunyai bukti yang memadai. Maka, bisa dikatakan sudah melanggar maksim kualitas prinsip kerja sama Grice.

Ketiga, pelanggaran maksim relevansi. Maksim relevansi adalah sebatas batas dalam memberikan informasi. Dalam batas ini penutur maupun lawan tutur diwajibkan untuk bekerja sama dalam memberikan informasi supaya terbentuknya pembicaraan yang relevan dengan topik yang sedang diperbincangkan. Menurut Wijana, menyebutkan bahwa maksim relevansi menghendaki partisipan pembicara menyumbangkan informasi yang sesuai

dengan topik yang dibicarakan. Supaya terjadi kerja sama yang benar antara penutur dan lawan tutur, seharusnya peserta tutur bisa menyampaikan sumbangan yang relevan atas suatu yang dipertuturkannya. Bertutur tetapi tidak menyampaikan sumbangan yang sesuai dengan yang dituturkan bisa dibidang melanggar maksim relevansi.

Keempat, pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan. Maksim cara/pelaksanaan adalah suatu batasan dalam pembicaraan yang menekankan supaya peserta tutur memberikan informasi dengan sederhana, tidak bermakna ganda, dan tidak berbelit-belit. Grice dalam Wijana menyatakan dalam maksim pelaksanaan partisipan tutur diharuskan bercakap secara langsung, tidak berbelit, dan tidak berlebih-lebihan juga selaras. Kunci maksim cara/pelaksanaan merupakan usahakan apa yang dituturkan gampang untuk dipahami, yang dipentingkan dalam maksim ini merupakan bagaimana taktik kita mengutarakan ide, pendapat, dan arahan pada orang lain. Apabila tuturan yang diberikan tidak jelas dan sulit untuk dipahami dapat dikatakan melanggar maksim cara/pelaksanaan.⁵⁵

Kemudian, dalam percakapan tidak selalu tuturan yang diucapkan harus menepati maksim prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice, adakalanya karena tujuan atau pada situasi tertentu terjadi pelanggaran. Pelanggaran yang terjadi disebabkan oleh beberapa permasalahan sosial. Menurut Suryani, mengatakan bahwa maksim yang digagas oleh Grice tidak selalu dipatuhi oleh partisipan, pada

⁵⁵ Yulia Citra. *Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7*. 2021. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 7, No. 2

situasi tertentu maksimum prinsip kerja sama dilanggar untuk tujuan tertentu. Jazeri⁵⁶, mengatakan bahwa dalam sebarang percakapan pelanggaran maksimum tidak terhindari. Pelanggaran itu terjadi karena unsur kesengajaan dan unsur ketidaksengajaan.

Terkait dengan alasan pelanggaran maksimum prinsip kerja sama, Rochmawati, mengatakan bahwa humor atau lelucon akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap maksimum prinsip kerja sama Grice, yaitu pelanggaran maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara/pelaksanaan. Kemudian, Lili dalam artikelnya mengatakan kalau alibi pelanggaran maksimum-prinsip kerja sama bisa disebabkan karena seseorang memberikan penjelasan tambahan dan tidak berencana menciptakan konflik dalam hubungan kemasyarakatan. Chaer mengatakan bahwa pelanggaran pada maksimum prinsip kerja sama disebabkan oleh sejumlah hal, yaitu. Adanya kemauan partisipan untuk menyampaikan sumbangan berlebihan saat berbicara, respons atas tanggapan lawan tutur, kemauan akan menciptakan situasi menjadi santai, dan adanya usaha akan menciptakan penjelasan yang diberikan menjadi kabur.⁵⁷

Lebih detail Fatmawati membagi alasan pelanggaran maksimum prinsip kerja sama Grice sebagai berikut. Pertama pelanggaran pada maksimum kuantitas terjadi karena beberapa alasan, di antaranya: berbagi informasi, keramahan, kesantunan,

⁵⁶ Azeri. (2018). *Realisasi Prinsip Kerjasama Dalam Sebuah Interaksi*. *Jurnal diksi*. Vol 15. No2. STAIN. Tulungagung. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6603/5663>. Diakses 29 April 2023.

⁵⁷ Lili, Zhan. (2012). Understanding Humor Based on the Incongruity Theory and the Cooperative Principle Studies in Literature and Language, 7(8). file:///C:/Users/user/Downloads/2472-3199-3-PB.pdf.

dan keakraban. Kedua, alasan pelanggaran maksim kualitas terjadi karena humor dan berbohong. Ketiga, alasan pelanggaran maksim relevansi yang paling sering terjadi karena penolakan. Selanjutnya, alasan pelanggaran maksim cara/pelaksanaan berkaitan dengan kesantunan, dan tuturan disampaikan secara tidak langsung.⁵⁸

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama Grice benar-benar terjadi. Pelanggaran tersebut dikarenakan sejumlah alasan. Adapun alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yakni sebagai berikut: (1) pelanggaran terhadap maksim kuantitas bisa terjadi karena ingin berbagi informasi, keramahan, kesantunan, kejelasan, dan persuasi. (2) pelanggaran terhadap maksim kualitas bisa terjadi karena ingin bercanda, dan berbohong. (3) pelanggaran terhadap maksim relevansi biasa terjadi karena penolakan. (4) pelanggaran terhadap maksim cara/pelaksanaan terjadi karena ingin terlihat santun dan menyampaikan tuturan secara tidak langsung.

⁵⁸ Fatmawati. (2020). *“Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutar Masyarakat Riau Penelitian Grounded Theory di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau”*. Disertasi. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa: Universitas Negeri Jakarta.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja Grice pada tayangan Master Chef Indonesia. Pembahasan lebih terperinci sebagai berikut.

Pertama, pada program acara Master Chef Indonesia di RCTI terdapat dua puluh pelanggaran prinsip kerjasama Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksana. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Grice mengemukakan bahwa di dalam suatu percakapan biasanya membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerjasama antar penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur dinamakan prinsip kerjasama. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mentaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/ cara (*maxim of manner*)⁵⁹

Kedua, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Ketidaktahuan penutur terhadap pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim. Sehingga membuat kelucuan, menyindir, melebih-lebihkan, mencairkan suasana, dan mencari perhatian menjadi sebuah pelanggaran

⁵⁹ Suryani, Intan. 2018. “*Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talkshow Hitam Putih di Trans 7*” Skripsi. Pekanbaru:Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

prinsip kerja sama. Selanjutnya Adanya ditemukan campur kode dalam acara televisi yang bisa menyebabkan penonton tidak memahami maksud percakapan sehingga terjadilah penyimpangan prinsip kerja sama.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Anand Firmansyah (2020) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dengan skripsi yang berjudul "*Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng*". Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kesopanan pada buku mang kuteng meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Pada penelitiannya, Anand mendeskripsikan penyimpangan maksim kesopanan yang berupa informasi, berupa perintah kepada lawan tutur, berupa kecaman, berupa pemutarbalikan fakta, mempermalukan, dan informasi yang membingungkan lawan tutur, faktor yang mempengaruhi disebabkan oleh ketidaktahuan penutur terhadap pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim. Sehingga membuat kelucuan, menyindir, melebih-lebihkan, mencairkan suasana, dan mencari perhatian menjadi sebuah pelanggaran prinsip kerja sama.⁶⁰

⁶⁰ Anand Firmansyah (2020). skripsi yang berjudul "*Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam tayangan Master Chef Indonesia di RCTI.

Pertama, representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian terdapat dua puluh pelanggaran prinsip kerjasama Grice dalam tayangan Master Chef Indonesia di RCTI, yaitu sebagai berikut: empat maksim kuantitas, tujuh maksim kualitas, enam maksim relevansi, dan tiga maksim cara/ pelaksana.

Ketiga, adapun faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama karena ketidaktahuan penutur terhadap pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim. Sehingga membuat kelucuan, menyindir, melebih-lebihkan, mencairkan suasana, dan mencari perhatian menjadi sebuah pelanggaran prinsip kerja sama. Selanjutnya, Adanya ditemukan campur kode dalam acara televisi yang bisa menyebabkan penonton tidak memahami maksud percakapan sehingga terjadilah penyimpangan prinsip kerja sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian tentang penyimpangan prinsip kerjasama dapat dikembangkan atau dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut; dan
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk mematuhi prinsip kerjasama Grice dalam berkomunikasi sehingga akan terjadinya komunikasi yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2004) *“Sosiolinguistik”* . Jakarta : Rineka Cipta,
- Achsani, F. (2019). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147-168.
- Setiawan, Afif (2019) *“Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro Tv”*. Jurnal Korpus . Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. 2019. Vol. 1 No. 1, hal. 45.
- Ahmad Reza Fahlevi. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Ibrahim Khalilullah*. Hijai –Journal on Arabic Language and Literature | ISSN: 2621-134
- Firmansyah, Anand. (2020). skripsi yang berjudul *“Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng*
- Ani Puji Setiawati. (2022). *Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Percakapan dalam Strip Komik Baby Bluesri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398Vol. 7, No. 5
- Asmara, R. (2019). *Basa-basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 80-95.

- Azeri. (2018). *Realisasi Prinsip Kerjasama Dalam Sebuah Interaksi*. *Jurnal diksi*. Vol 15.No2.STAIN.Tulungagung.<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6603/5663>. Diakses 29 April 2023.
- Cecep Dudung Julianto. (2016). "Representasi Penggunaan Prinsip Kerjasama Grice pada Acara Talk Show "Apa Kabar Indonesia". *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Tv One* 24 Desember 2014. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut. . hal. 12.
- Effendy, O.U, (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fatmawati. (2020). "Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Riau Penelitian Grounded Theory di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau". Disertasi. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa: Universitas Negeri Jakarta.
- Fikri Yulaihah (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2016)".
- Hall, S. (2016). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*.(Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006), h. 5.
- Indah Purnamasari, (2012). *Analisis Hubungan Daya Tarik Tayangan Reality Competition Show 'MasterChef Indonesia' di RCTI Terhadap Minat Penonton*, (Skripsi Universitas Kristen Satyawacana, hal. 2.
- Lexy J. Moleong, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 248.

- Lili, Zhan. (2012). Understanding Humor Based on the Incongruity Theory and the Cooperative Principle Studies in Literature and Language, 7(8). file:///C:/Users/user/Downloads/2472-3199-3-PB.pdf.
- Nielsen, AGB, *Nielsen Newsletter Edisi 19: Data Highlights Ajang Unjuk Bakat, Animasi dan Acara Religi Tuai Penonton*. (Nielsen, 2011), hal. 2.
- Nur Rahmawati. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara "Mata Najwa"* Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 4, No. 1, April . hal. 5.
- Panuntun. (2017). *Tindak Tutur dan Pelanggaran Maksim Percakapan pada Novel Harry Potter And The Sorcerer's Stone. (Skripsi)*: Universitas Pekalongan.
- Putri, D. S. (2018). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film "A Tout Prix" Karya Reem Kherici*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putu Wijaya Rizqi Harifah Amalyah (2019) yang berjudul "*Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi*"
- Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sapran, (2021). *Penerapan Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama pada Proses Belajar Mengajar Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT Khalid BIN Walid Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Universitas Bung Hatta, hal. 36
- Siska. (2022). "*Ketaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara 'Kick Andy' Episode dari Jongos Jadi Bos*" Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia. Vol. 2 No. 1, hal. 27.

- Sitanggang. (2018). *Analisis penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Sarah Sechan NET TV*. Universitas Negeri Medan.
- Siti, Fauziah. "Kesantunan Sebagai Kajian Sociolinguistik". *Al- Munzir* Vol. 9 No. 2, hal, 454.
- Sudaryanto . (1988). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryani, Intan. (2018). "*Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talkshow Hitam Putih di Trans 7*" Skripsi. Pekanbaru:Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Tiara (2018) berjudul "*Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime Gintama Episode 3-Episode 5*".
- Ulin,Sahara. (2020) "*Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film*". Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Vol 4 No 2, hal. 3.
- Yulaihah, Fikri. (2019). "*Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY Angkatan 20018)*". Skripsi S1. Yogyakarta: Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Indonesia.
- Yulia Citra. (2021). *Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 7, No. 2
- Yulina Winda. (2020). *Prinsip Kerja Sama dalam Gelar Wicara Kick Andy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Vol. 8 No. 1, hal. 6.

Yulita, Sahara. (2021). *Skripsi “Pelanggaran Prinsip Maksim Kerja Sama Grice dan Fungsinya dalam Serial Perancis ‘Extra Francais2’Episode1-4*. Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.. hal. 34.

Yulita, Sahara. (2021). *Skripsi “Pelanggaran Prinsip Maksim Kerja Sama Grice dan Fungsinya dalam Serial Perancis ‘Extra Francais2’Episode1-4*. Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. . hal. 34

No	Bentuk Percakapan	Episode	Season
1	<p>Chef Renata : Victor, Asal kamu darimana ?</p> <p>Victor : Garut, Jawab Barat rumah saya di komplek permai Indah jalan cempaka no 23 chef</p>	<p>Tantangan Memasak Kerang</p>	<p>Season 10</p>
2	<p>Chef Juna : Apa nama masakan ini ?</p> <p>Valerie : Seafood Kerang Saos Thailand</p>	<p>Tantangan Memasak Kerang</p>	<p>Season 10</p>
3	<p>Chef Renata : Hai Ken apa kabar ?</p> <p>Ken : Baik chef</p> <p>Chef Renata : Apa pekerjaanmu ?</p> <p>Ken : Belum chef, masih mencari-cari</p>	<p>Peserta berkomptisi dengan heboh</p>	<p>Season 10</p>
4	<p>Chef Renata : Selamat sore Rita</p> <p>Rita : Selamat sore kembali chef, salam sehat untuk semuanya</p>	<p>Tuna asap rita jadi faforit</p>	<p>Season 10</p>
5	<p>Asep : “Kalau sen pake aluminium dimuka chef”</p> <p>Chef Renata : “Memang kenapa?”</p>	<p>Chef Juna Bilang Sen Masak Aluminium Foil</p>	<p>Season 10</p>

	Asep : “Glowingggg kali chef Hahaha...”		
6	<p>Chef Arnold : Apa yang kamu masak Gio ?</p> <p>Gio : Miso Soy Glaze Rahang Tuna Chef</p> <p>Chef Arnold : Kenapa kepikiran bikin ini ?</p> <p>Gio : Karena jarang dimasak chef, tapi simple masakannya</p> <p>Chef Arnold : Kamu tahu bagian mana yang gizi nya lebih banyak ?</p> <p>Gio : Kayaknya di bagian ujung chef</p> <p>Chef : Yakin ?</p> <p>Gio : Emm.. Gak terlalu yakin si chef</p>	Para Chef Sampai Rebutan	Season 10
7	<p>Chef Arnold : Italian meatball, apa yang membuat ini italian ?</p> <p>Lita : Pake bumbu itali Chef</p> <p>Chef Arnold : Bumbu itali itu apa saja?</p> <p>Lita : Tadi saya pake origano, sama ada All Spice</p>	Para Chef Sampai Rebutan	Season 10

	<p>Chef Arnold : All Spice bumbu itali ?</p> <p>Lita : sepertinya...mungkin Chef</p>		
8	<p>Chef Juna : Ini apa Nindy ?</p> <p>Nindy : Kima Kofta Chef</p> <p>Chef Juna : Kima yakin? Buka lamb kofta ?</p> <p>Nindy : Kayaknya lamb kofta chef, tapi saya tahunya kima kofta</p> <p>Chef Juna : Ini masak kan asalnya darimana ?</p> <p>Nindy : India Chef</p>	<p>Lamb Kofta Buatan Nindy Jadi Favorit Juri</p>	<p>Season 10</p>
9	<p>Chef Renata : Sudah pernah mengolah lobster sebelumnya ?</p> <p>Yuri : First time chef, susah sekali motongnya</p> <p>Chef Renata : Kenapa lobster nya dibelah dua ?</p> <p>Yuri : Biar dagingnya legit chef</p> <p>Chef Renata : Kata siapa ? kalo kamu belah dua, dagingnya over cook</p> <p>Yuri : Oh.. jadi gimana ini chef ?</p> <p>Chef Renata : I don't know, lanjutkan saja menurutmu</p>	<p>Yuri Geli Megang Lobster</p>	<p>Season 10</p>

10	<p>Chef Arnold : Sulit challenge masak lobster ?</p> <p>Jerry : Sulit chef, tapi lebih ke timeing</p> <p>Chef Renata : Apa ini namanya ?</p> <p>Jerry : Barbeque lobster</p> <p>Chef Juna : Kamu mau nikah ? sangat asin sekali</p> <p>Chef Renata : bakalan kondangan seperti nya</p> <p>Jerry : Belum chef belum ada</p>	<p>Yuri Geli Megang Lobster</p>	<p>Season 10</p>
11	<p>Putri : Wah... payah sekali kamu yuri, masa motong lobster saja tidak bisa</p> <p>Yuri : aku kan geli megangnya</p> <p>Putri : kamu gigit saja pake gigi mu hahaha</p> <p>Yuri : Enak saja, dikiran pisau apa gigiku</p>	<p>Yuri Geli Megang Lobster</p>	<p>Season 10</p>
12	<p>Chef Renata : Jio waktu memasak daging hanya 10 menit saja</p> <p>Jio : Kenapa hanya 10 menit chef ?</p> <p>Chef Renata : Kamu mau tekstur dagingnya hilang ?</p> <p>Jio : Hilang dicuri siapa chef ?</p> <p>Chef Renata : Dicuri chef Arnold</p>	<p>Semua Peserta Panik</p> <p>Menerima Tantangan Chef Juna</p>	<p>Season 10</p>

13	<p>Gio : Duh amis banget</p> <p>Cindy : Udah aku cuci kok</p> <p>Gio : Kenapa masih bau ikannya ?</p> <p>Cindy : Terus di cuci pake apa ?</p> <p>Gio : Tuh, kasih parfum sekalian</p> <p>Cindy : Gile lu.. dikira bajuu</p>	<p>Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna</p>	<p>Season 10</p>
14	<p>Omar : Zi waktu kita gak banyak lagi, buruan motong kentangnya</p> <p>Ghezi : Berapa menit lagi ?</p> <p>Omar : Gue lagi bikin cheese sause</p>	<p>Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna</p>	<p>Season 10</p>
15	<p>Chef Renata : Faiz bikin apa ini ?</p> <p>Faiz : Ikan salmon bumbu bali chef</p> <p>Chef Renata : Ikannya terlalu over cook</p> <p>Faiz : Waktunya 10 menit lagi chef</p>	<p>: Semua Peserta Panik Menerima Tantangan Chef Juna</p>	<p>Season 10</p>
16	<p>Chef Juna : Ada kesulitan ?</p> <p>Audrey : Kari nya kurang kental chef</p> <p>Chef Juna : Kenapa punya ide plating seperti ini ?</p> <p>Audrey : Waktu chef</p>	<p>Chef Arnold Suka Lidah Sapi Audrey</p>	<p>Season 10</p>

	Chef Juna : Hubungannya apa sama plating ?		
17	Sen : “Mi, sudah pukul berapa sekarang?” Ami : Saya lagi memasak Mushroom Sauce	Kompetisi yang Menegangkan	Season 10
18	Chef Arnold : “Coba buku apa yang ada di dalam” Ami : “Sebentar Chef, masih panas”	Kompetisi yang Menegangkan	Season 10
19	Chef Arnold : Mau pake yang mana, Mushroom or beef slice ? Fany : Sebetulnya, mushroom enak chef, tapi beef slice lebih juicy Chef Arnold : Jadi kamu pilih apa ?	Fany Panik Semua Peserta Ikut Tegang	Season 10
20	Chef Juna : Lasagna asli makanan dari mana ? Valerie : Sama seperti Pistachio Panna Cotta chef,		

	<p>memiliki tekstur juicy dan creamy, asalnya antara Italia atau Belgia</p> <p>Chef Juna : Satu saja, Italia atau Belgia ?</p>	<p>Fany Panik Semua Peserta Ikut Tegang</p>	<p>Season 10</p>
--	--	--	-------------------------

DOKUMENTASI



Gambar 4.1. Video Episode 3, Scene 04:42 – 04:32

Gambar 1 Video Episode 3, Scene 04:42-04:32



Gambar 4.4 Video Episode 3, Scene 03:44 – 03:50

Gambar 2 Video Episode 3, Scene 03:44-03:50



Gambar 4.2. Video Episode 3, scene 06:48 – 06:56

Gambar 3 Video Episode 3, Scene 06:48-06:56



Gambar 4.5 Video Episode 3, Scene 05.07– 05.20

Gambar 4 Video Episode 3, Scene 05:07-05:20



Gambar 5 Peserta Ami Memasak Laksa Bogor Atau Betawi



Gambar 6 Konstantan Memasak Roasted Chicken



Gambar 7 Tantangan Memasak Vegetarian



Gambar 8 Konstantan Memasak Geprek Kepiting



Gambar 9 Tantangan Membuat Makanan Nusantara



Gambar 10 Grand Final 2 Peserta Membuat 3 menu makanan



Gambar 11 Konstantan Membuat Dessert



Gambar 12 Challenge Memasak Nasi Dan Lauknya



Gambar 13 Challenge Membuat Bakso



Gambar 14 Challenge Mengolah Tempe Tantangan Dari Bintang Tamu



Gambar 15 Tantangan Memasak Berbagai Macam Kerang



Gambar 16 Tantangan Mengolah Pisang



Gambar 17 Tantangan Memilih Masakan Padang



Gambar 18 Tantangan Memasak Memilih Antara Safe Dan Risk



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 288 Tahun 2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi TBIND Nomor : B-069/FT.07/PP.00.9/03/2023
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 07 Februari 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr.Maria Botifar M.Pd** NIP. 19730922 199903 2 003
 2. **Zelvi, Iskandar,M.Pd** NIDN. 2002108902

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
 N A M A : Selvi Sahara
 N I M : 19541038
 JUDUL SKRIPSI : Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



- Tembusan :
 1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup ;
 3. Kabag Akademik kemalasiswaan dan kerja sama ;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan ;



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	14/23 13	Catatan belah ketupat masalah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	11/2023 14	Langkah bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	9/2023 5	Langkah bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	13/2023 06	Langkah penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5		Penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6		Penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	18/2023 07	Tambahan Teori di bab II level realitas, level ideologi, dan level representasi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	24/2023 07	Di sedikan untuk ujian munaqosah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	13/04 ²³	Tata letak Bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	16/05 ²³	acc bab 1 (struktur penulisan)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	22/05 ²³	Bab 2 (tambahan konsep keppikir)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	29/05 ²³	acc bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	15/06 ²³	Tambahkan data dan sumber data ke bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	15/06 ²³	acc Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	21/07 ²³	Langkah sidang munaqosah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8				



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Tadris Bahasa Indonesia menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap skripsi berikut ini.

Judul : Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI
Penulis : Selvi Sahara
NIM : 19541038

Dengan tingkat kesamaan sebesar 26% (Dua Puluh Enam Persen)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 24 Juli 2023

Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi TBI,



Mel. Fauziah, M. Pd.
NIP. 19940523 202012 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Rabu JAM 10.30 TANGGAL 8 Februari TAHUN 2023,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Sevi Sahara
NIM : 19541038
SEMESTER :
JUDUL PROPOSAL : Penggunaan Bahasa Ajar Masyarakat di
Media Sosial Facebook

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Judul awal diganti menjadi "Prinsip kerja sama
Grice dalam Program acara televisi Master Chef
Indonesia episode ..."
 - b. Mencantumkan Torsi Deu Hymes, yakni (SPEAKING)
 - c. Menganalisis kata / kalimatnya dengan prinsip kerja
sama Grice yakni (kuantitas, kualitas, cara, dan
relevansi.)
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 08 FEBRUARI 2023

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Maria Botifar, M.Pd.

Zelin Iskandar, M.Pd.